


Lulu' Anwariyah, S.S.

Teaching by Heart



Lulu' Anwariyah, S.S.

The logo of MTsN 4 Banyuwangi is a green shield-shaped emblem. It features a yellow star at the top, a white book in the center, and a yellow wheat stalk on the right. The text "MTsN 4" and "BANYUWANGI" is written in white at the bottom of the shield.

Teaching by Heart

Teaching by Heart

Penulis: Lulu' Anwariyah

ISBN

Editor: Suhud Rois

Penata Letak: @timsenyum

Desain Sampul: @kholidsenyum

Copyright © Pustaka Media Guru, 2020

vi, 90, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Januari 2020

Diterbitkan oleh

CV. Pustaka Media Guru

Anggota IKAPI

Jl. Dharmawangsa 7/14 Surabaya

Website: www.mediaguru.id



Dicetak dan Didistribusikan oleh

Pustaka Media Guru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19
Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72

Prakata

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Dengan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan buku berjudul *Teaching by Heart* ini.

Guru adalah tugas mulia. Bukan hanya mengajar, juga mendidik. Diperlukan keikhlasan dan kesabaran dalam membimbing dan membina anak didik.

Seribu kepala, berarti ada seribu watak yang harus dipelajari. Hal tersebut harus lewat dengan hati nurani, sehingga pembelajaran akan tersampaikan kepada anak didik. Konsep hati adalah konsep pendampingan secara tulus mengajarkan pengetahuan tanpa intimidasi dan kekerasan.

Anak didik dikondisikan untuk merasa senang terlebih dahulu dengan pelajaran yang akan kita sampaikan. Kalau anak didik merasa senang, otomatis pelajaran kita akan mereka tunggu. Kehadiran kita akan selalu dirindukan.

Itulah pentingnya para guru membaca buku ini, agar selalu senang dan tidak ada tekanan dalam mengajar. Kendala apapun yang dihadapi dalam pembelajaran akan terlampaui dengan baik. Semoga buku ini akan memberikan manfaat bagi para guru yang luar biasa.

Penulis

Lulu' Anwariyah,S.S.

Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	iv
Bab 1 Seni Mengajar.....	1
A. Mengajar adalah Pilihan	1
B. Mengajar Bukan Hanya <i>Transfer of Knowledge</i>	5
C. Mengajar bukan Hanya tentang Desain dan Metode	7
D. Mengajar Butuh Manejemen Emosi.....	19
E. Mengajar Butuh Resolusi Hati.....	25
Bab 2 Guruku Inspirasiku	29
A. Guru adalah Profesi yang Mulia	29
B. Gerak dan Gestur Tubuh Guru.....	36
C. Guru Menghargai, Bukan Meminta Penghargaan.....	41
D. Guruku adalah Inspirasiku	48
Bab 3 Teaching By Heart.....	59
A. Siswa Memerlukan Keteladanan.....	59
B. Siswa Memerlukan Pendampingan	66
C. Siswa Memerlukan Rasa Cinta dan Aman dalam Belajar	69

D. Siswa Memerlukan Kemerdekaan dalam Belajar	71
E. Siswa Belajar Berpikir Kritis dan Kreatif.....	76
F. Siswa Belajar Mengembangkan Diri	79
G. Mendoakan sebagai Hasil dari Ikhtiar.....	84
Daftar Pustaka	88
Profil Penulis.....	90





Bab 1

Seni Mengajar

A. Mengajar adalah Pilihan

Tugas dan fungsi pokok guru adalah mengajar dan mendidik siswa. Seorang guru pasti memiliki banyak tugas dan tanggung jawab. Mengajar adalah pilihan amanah yang harus diemban oleh seorang guru. Sangat diharapkan guru mampu mencetak generasi bangsa yang berkarakter dan cerdas secara intelektual.

Mengajar adalah proses yang mengantarkan siswa untuk belajar. Kegiatan mengajar meliputi persiapan materi, persiapan menyampaikan dan mendiskusikan materi, memberi fasilitas, memberikan ceramah dan instruksi, memecahkan masalah, membimbing, serta mengarahkan dan memberikan motivasi.

Untuk merealisasikan hakikat mengajar di sekolah, guru harus memiliki pengetahuan yang luas pada bidang profesinya, sehingga siswa mampu menyerap apa yang diajarkan oleh seorang guru. Guru yang profesional adalah guru yang menguasai bidang ilmu yang diajarkan.

Guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat melaksanakan perannya sebagai berikut.

1. Fasilitator yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam proses belajar-mengajar;
2. Pembimbing yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar;
3. Penyedia lingkungan yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat;
4. Model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dunia pendidikan;
5. Motivator yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat, khususnya kepada siswa;
6. Agen perkembangan kognitif yang menyebarkan ilmu dan teknologi kepada siswa dan masyarakat; dan
7. Manajer yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.

Untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut, setiap guru harus meningkatkan kemampuan dan integritasnya. Hal tersebut bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seminar, *workshop*, diklat, maupun melakukan penelitian tindakan kelas (PTK).

Melalui aneka kegiatan tersebut, guru dapat mengembangkan tugas dan fungsinya serta

mengembangkan keahliannya dalam mengajar, yang meliputi strategi dan teknik mengajar, mengelola kelas, meningkatkan disiplin kelas, dan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran yang mampu menginspirasi perkembangan kognitif siswa.

Menjadi seorang guru profesional adalah keniscayaan. Profesi guru juga sangat lekat dengan integritas dan kepribadian. Bahkan identik dengan citra kemanusiaan.

Ibarat sebuah laboratorium, seorang guru adalah ilmuwan yang sedang bereksperimen terhadap nasib anak manusia dan juga suatu bangsa. Jika seorang guru tidak memiliki integritas keilmuan dan personalitas yang mumpuni, maka bangsa ini tidak akan memiliki masa depan yang baik.

Semua orang bisa menjadi guru. Namun, menjadi guru yang memiliki keahlian dalam mendidik perlu pendidikan, pelatihan, dan jam terbang yang memadai. Oleh karena itu, menjadi guru profesional setidaknya memiliki standar minimal sebagai berikut.

1. Memiliki kemampuan intelektual yang baik;
2. Memiliki kemampuan memahami visi misi pendidikan nasional;
3. Memiliki keahlian mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif;
4. Memahami konsep perkembangan psikologi anak;
5. Memiliki kemampuan mengorganisasi proses belajar;
6. Memiliki kreatifitas dan seni mendidik.

Sebagai salah satu elemen tenaga kependidikan, seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja,

merdeka (bebas dari tekanan pihak luar), produktif, efektif, efisien, dan inovatif, serta siap melakukan pelayanan prima berdasarkan kaidah ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang berlaku,

Selain itu, guru profesional dituntut memiliki kemampuan ini.

1. Kemampuan kognitif. Guru harus menguasai materi, metode, media, serta mampu merencanakan dan mengembangkan kegiatan pembelajarannya;
2. Kemampuan efektif. Guru memiliki akhlak yang luhur dan terjaga perilakunya, sehingga menjadi model yang bisa diteladani siswanya;
3. Kemampuan psikomotorik. Guru dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Dari ranah hakikat seorang guru sebagai pendidik yang profesional, maka mengajar dengan sepenuh hati adalah pilihan bagi seorang guru. Selama ini, lewat perkembangan zaman, tuntutan guru profesional sesuai bidang keahliannya menjadikan seorang guru beralih fungsi menjadi suatu pekerjaan dengan tuntutan gaji yang seimbang sesuai profesionalitas kerja. Bukan lagi sebagai pembimbing dan pendamping siswa dengan hati dan nurani. Guru bukan lagi pahlawan tanda jasa. Guru adalah pekerja yang mempunyai jasa.

B. Mengajar Bukan Hanya *Transfer of Knowledge*

Apa yang ada dalam pemikiran dan konsep tugas pokok guru adalah memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang diampu bagi para guru yang profesional. Maka, sesuai PP 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan atas PP 74 Tahun 2008 Tentang Guru, guru adalah tenaga profesional memiliki peran strategis untuk mewujudkan visi penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalitas.

Penjelasan umum PP 19 tahun 2017 yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa konsekuensi logis terhadap orientasi pengembangan profesionalitas guru yang diarahkan untuk mengembangkan kompetensinya. Pasal 10 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen mengamatkan bahwa guru harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi itu bersifat holistik dan merupakan kesatuan yang menjadi ciri guru profesional.

Tantangan pendidikan saat ini adalah melakukan revolusi karakter bangsa, sehingga pendidikan sebagai sarana pembentukan watak dan kepribadian siswa yang matang dengan internalisasi dan pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum, sistem pembelajaran dan sistem penilaian dalam pendidikan.

Ilmu yang diberikan kepada siswa diharapkan menjadi sebuah amalan yang membentuk karakter pada pribadi siswa. Contohnya, dalam pembelajaran bahasa Inggris pada bab “Greeting” (*hello, how are you, good morning, good night*), selain guru menransfer pengetahuan tentang arti dan

manfaat *greeting*, anak didik diberi pengetahuan karakter. Aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, diajarkan untuk menyapa dan memberi rasa hormat.

Alangkah indahnya ketika guru selalu mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan dan penerapannya pada kehidupan sehari-hari. Ilmu yang didapat oleh siswa mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sapalah teman dan guru setiap bertemudengan senyum dan rasa hormat. Anak-anak menjadi pribadi yang santun dan dapat menghargai dan menghormati orang lain.

Ketika guru mengajar dengan memahami akibat konsep yang ditanamkan pada kehidupan sehari-hari, maka aplikasi dari *transfer of knowlegde* menjadi berkarakter. Bukan hanya teori pada bidangnya masing-masing yang diajarkan kepada siswa, tetapi berdampak efektif yang akan siswa terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sangat penting bagi guru untuk mengajar dengan sepenuh hati. Bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing, melatih, dan menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman, dan kondusif di kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima para siswa.

Guru harus memahami benar apa yang akan disampaikan kepada siswanya, mengapa ia akan menyampaikannya, dan menyadari bagaimana akan menyampaikan dengan pertimbangan yang terbaik. Dengan berbuat yang demikian, guru sudah berada pada alam profesionalitas.

Penyampaian materi berkarakter yang akan mampu menumbuhkan jiwa yang berkarakter pula pada anak didik bangsa. Mendalami secara utuh (*all out*) tentang ilmu yang akan disampaikan, di arengi jiwa yang tulus memberi dengan tidak berharap kembali. Biarkan semua menjadi ladang amal yang akan diunduh sebagai amal jariyah yang tak terputus.

C. Mengajar bukan Hanya tentang Desain dan Metode

Desain pembelajaran bagi seorang pengajar sangatlah penting untuk mengontrol ranah bahan ajar yang akan kita sampaikan kepada para siswa. Desain yang baik meliputi hal-hal berikut ini.

1. Kompetensi Dasar. Kompetensi dasar berisi ruang lingkup kegiatan pembelajaran yang akan disampaikan kepada guru kepada siswa, pada jenjang waktu tertentu.
2. Indikator pencapaian. Indikator merupakan ranah pencapaian seorang guru terhadap materi yang disampaikan. Siswa, secara teori atau praktik, mampu mengaktualisasikan dalam bentuk tulis maupun ucapan.
3. Metode pembelajaran. Metode merupakan alat pembelajaran untuk mencapai target yang diinginkan, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru harus memiliki metode pembelajaran.

4. Kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran meliputi pembukaan yang terdiri dari (1) salam pembuka dan motivasi dalam belajar, (2) inti kegiatan pembelajaran yang mencakup kegiatan siswa pada proses pencapaian dari sebuah indikator yang ingin dicapai, dan (3) penutup, yaitu refleksi dari pencapaian indikator yang ingin dicapai.
5. Evaluasi. Dari semua proses kegiatan yang sudah dilaksanakan, mengevaluasi juga suatu hal yang penting untuk mengukur seberapa kemampuan siswa dalam menangkap apa yang telah guru sampaikan, sehingga guru akan mampu mengukur keberhasilan dalam mengajar.

Agar desain sampai kepada siswa, diperlukan sebuah strategi dan metode tertentu yang efektif. Pendekatan juga bisa diartikan sebagai jalan, cara, atau kebijaksanaan yang ditempuh guru ataupun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan dengan mengintegrasikan urutan kegiatan; mengorganisasikan materi pembelajaran, siswa, peralatan, bahan, serta waktu yang di gunakan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini akan muncul pertanyaan-pertanyaan seperti, bagaimana cara menyampaikan isi pelajaran? Media apa yang cocok untuk menyampaikan materi tersebut? Barapa lama waktu yang dibutuhkan? Materi pelajaran disajikan secara berkelompok atau individu? Bagaimana cara guru memotivasi siswa agar berprestasi?

Bagaimana guru harus mengelola kelas sehingga pelajaran berjalan sebagaimana mestinya?

Metode pembelajaran merupakan cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang sedang belajar. Metode banyak macamnya. Pemilihan metode dipengaruhi oleh banyak aspek, yaitu materi pembelajaran, lingkungan belajar, keadaan siswa, keadaan guru, dan sebagainya.

Berikut ini adalah beberapa metode pembelajaran. (Suyanto, dan Asep Jihad: 114-134)

1. Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa di kelas. Dalam mempersiapkan metode ceramah, ada tiga cara yang dilakukan. *Pertama*, guru menyusun apa yang hendak diceramahkan. *Kedua*, guru membuat pokok-pokok persoalan sehingga dapat berbicara di muka kelas atas dasar pola yang sudah disiapkan. *Ketiga*, guru harus melakukan secara runtut dalam menyampaikan materi yang diajarkan.

Metode ceramah mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode ceramah adalah guru mudah menguasai kelas, guru mudah menerangkan bahan pelajaran kepada siswa dalam jumlah besar, dapat diikuti siswa dalam jumlah besar, dan mudah dilaksanakan. Adapun kelemahan metode ceramah adalah membuat siswa pasif, siswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya dalam menyampaikan ide, membendung daya kritis siswa, sukar

mengontrol sejauh mana penerimaan belajar siswa, dan bila terlalu lama, siswa akan bosan.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah proses bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan tepat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas.

Tujuan metode diskusi diaplikasikan dalam proses pembelajaran adalah

- a. mendorong siswa berpikir kritis;
- b. mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas;
- c. memotivasi siswa menyumbangkan buah pikirannya dalam memecahkan masalah bersama; dan
- d. mengambil satu atau beberapa alternatif jawaban dalam memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

Untuk mengalokasikan metode diskusi pada siswa, guru harus membiasakan hal-hal sebagai berikut.

- a. Membiasakan siswa menyelesaikan pemecahan masalah yang muncul;
- b. Membangun kemampaan siswa dalam mencari keputusan suatu masalah;
- c. Mengembangkan kesanggupan siswa dalam merumuskan pikirannya secara teratur sehingga dapat diterima orang lain;

- d. Membiasakan siswa suka mendengar pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri.

3. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode *problem solving* merupakan salah satu metode berpikir kritis. Bisa juga disebut *higher order thinking skills* (HOTS) karena dalam prosesnya melatih siswa memecahkan masalah. Bukan sekadar menghafal atau menceritakan kembali, tetapi menekankan teknik dasar agar siswa dapat memecahkan masalah, menggunakan kaidah ilmiah dengan teknik dan langkah-langkah berpikir kritis dan rasional.

Secara sederhana, teknik pemecahan masalah tersebut sebagai berikut.

- a. Klarifikasi lebih rinci tentang masalah tersebut dengan cara menuntaskan dengan jelas;
- b. Analisis sebab-sebab terjadinya masalah;
- c. Identifikasi alternatif pemecahan masalah;
- d. Memilih alternatif pemecahan yang paling baik;
- e. Melaksanakn alternatif yang paling baik;
- f. Mengevaluasi apakah masalah tersebut benar-benar telah telah dipecahkan atau belum.

Pemecahan masalah dapat dipecahkan secara kelompok atau individu. Para siswa tertantang untuk dapat memecahkan masalah. Dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a. indentifikasi masalah;
- b. curah pendapat untuk mencari berbagai solusi;
- c. memilih satu solusi dan mencoba melakukannya;

d. mengevaluasi apa yang telah terjadi.

4. Metode Eksperimen

Metode eksperimen biasanya digunakan dalam pelajaran sains. Di dalam eksperimen, pengujian hipotesis dilakukan melalui melalui penyelidikan untuk menemukan konsep dan prinsip sains spesifik. Proses-proses ilmiah haruslah sistematis, objektif, kreatif, kritis, analitis, dan rasional.

Keberhasilan eksperimen ini semata-mata berada di tangan guru, di dalam perencanaan dan pengelolaan aktivitas laboratorium. Tujuan aktivitas bersifat percobaan ini untuk memperkuat pelajaran berupa konsep yang sebelumnya telah dipelajari di kelas.

Dalam metode eksperimen, poin-poin yang ditekankan adalah

- a. waktu yang diberikan untuk melengkapi eksperimen;
- b. cara-cara untuk melakukan eksperimen;
- c. berbagai kesulitan akan ditemukan ketika melakukan eksperimen.

5. Metode Permainan (*Game Method*)

Tujuan utama metode permainan adalah untuk menciptakan kesenangan dan ketertarikan siswa pada proses pelajaran. Metode ini mengurangi kebosanan dalam kelas. Dengan demikian, siswa mendapatkan pengalaman menyenangkan.

Metode ini bisa dilakukan di luar maupun di dalam kelas, yang akan memberikan kompetisi dan tantangan. Permainan juga menciptakan kesenangan, peningkatan daya tarik kelas

secara penuh, dan membantu siswa menyenangi pembelajarannya.

Berikut beberapa contoh metode permainan yang bisa diterapkan. (Darmani: 9-56).

a. Game Pembelajaran

Contohnya mengamati gambar. Dalam kegiatan ini, peserta siswa membuat pernyataan dari obyek atau media yang disediakan guru. Kegiatan pengamatan ini fokus pada media pembelajaran visual yang ditampilkan oleh guru. Misalnya visualisasi tentang kisah anak yang berbuat baik pada orang tuanya.

Langkah-langkahnya:

- Guru menyajikan tayangan media visual tanpa tulisan. Siswa diminta untuk mengamati.
- Guru memberikan contoh pernyataan dari kisah tersebut.
- Siswa diminta membuat satu pernyataan tentang hasil pengamatan yang mereka lakukan.
- Presentasi.
- Siswa yang lain diberi kesempatan untuk menanggapi pernyataan dari temannya.
- Refleksi.

b. Game Literasi

Literasi yang dikembangkan di Indonesia adalah istilah umum yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat

keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Contohnya literasi perpustakaan. Pada game ini, mruid diharapkan menjadikan perpustakaan sebagai tempat dan sumber literasi dalam menyukkseskan gerakan literasi nasional sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Adapun langkah langkahnya sebagai berikut.

- Guru membentuk kelas menjadi empat kelompok.
- Guru memberikan tugas pada tiap kelompok untuk mencari buku referensi di perpustakaan dari materi yang telah ditentukan.
- Guru menjelaskan tugas kepada tiap kelompok untuk meringkas tentang bagaimana proses terciptanya bumi dalam konsep fisika.
- Peserta didik bersama kelompoknya mengerjakan tugas tersebut di perpustakaan.
- Presentasi kelompok dengan cara diundi.
- Refleksi.

c. Game Penguatan Pendidikan Karakter

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal Pendidikan Karakter, yang selanjutnya disingkat PPK, adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga, dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan

Nasional Revolusi Mental (GNRM). Kemudian berkemabang ke gerakan ayo membangun madrasah/sekolah (geramms).

Contohnya adalah game semangat cinta lingkungan. Game ini berfungsi untuk menumbuhkan semangat cinta tanah air dan lingkungan alam sekitar.

Teknik dari game ini adalah

- Guru memberikan penugasan pada siswa untuk membuat cerita tentang keindahan alam.
- Siswa membuat cerita tersebut. Presentasi tidak dapat dilakukan keseluruhan. Hasil kerja siswa yang tidak dipresentasikan dikumpulkan pada guru dan diberikan apresiasi tertentu.

Nilai karakter yang muncul adalah:

- Berani. Peserta berani menunjukkan hasil karyanya dengan menceritakan keindahan alam.
- Menumbuhkan rasa cinta lingkungan.
- Cinta tanah air.
- Percaya diri.

d. Game Ungkapan

Dalam pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengungkapkan sesuatu sangat dibutuhkan. Salah satu indikator ketercapaian pembelajaran adalah mampu mengungkapkan sesuatu dengan tepat dan benar.

Contoh kegiatannya game melempar kertas. Dalam game ini, peserta didik mampu bertanya, mengungkapkan, dan memberikan umpan balik dari materi yang diberikan.

- Guru menentukan pokok materi pembahasan dan memutar video singkat tentang anak yang berbakti pada orang tuanya.
- Guru memberikan kertas kepada seluruh siswa. Siswa menulis satu hal di kertas tersebut. Bisa bertanya, mengungkapkan, atau memberikan umpan balik tentang audiovisual yang ditayangkan tadi.
- Kertas dibentuk seperti bola dan dilempar di depan kelas. Siswa bergerak ke depan kelas serta mengambil satu kertas secara acak.
- Selanjutnya, peserta didik membacakan tulisan di kertas yang dipegangnya dengan berdiri dan melingkar. Yang memegang tulisan berupa pertanyaan, harus menjawabnya. Sedangkan yang lainnya cukup membaca ungkapan atau umpan balik yang telah ditulisnya dari materi tersebut.
- Refleksi

Beberapa contoh metode permainan di atas bisa dikembangkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan rasa senang dan nyaman.

6. Metode Drill

Metode drill merupakan metode mengajar dengan memberikan latihan-latihan kepada siswa untuk memperoleh suatu keterampilan. Latihan (*drill*) ini merupakan kegiatan yang selalu diulang-ulang, seperti melatih keterampilan motorik melalui penggunaan alat-alat musik, olahraga,

kesenian, dan melatih kecakapan mental melalui kegiatan menghafal, mengali dan menjumlah.

Metode ini cocok digunakan dalam pelajaran matematika, IPS, bahasa, kesenian dan olahraga. Dalam pelajaran matematika, siswa diajarkan latihan untuk menghafal perkalian dan jumlah. Dalam pelajaran IPS, siswa diajarkan untuk menghafal letak geografi suatu negara, sejarah pahlawan, atau sejarah suatu daerah atau negara.

Dalam pelajaran bahasa, siswa diajarkan menghafal kosa kata sulit dalam pelajaran bahasa tertentu. Dalam pelajaran olahraga, siswa dituntut untuk memahami tendangan bola yang baik harus dilakukan berapa kali tendangan.

7. Metode Karyawisata

Dalam metode ini, siswa diajak melihat secara langsung obyek pelajaran yang dituju. Berbeda dengan darmawisata yang tujuannya hanya rekreasi, metode karyawisata sangat berguna bagi siswa dalam memahami keadaan riil beserta segala permasalahannya.

Karyawisata tak selamanya mahal. Siswa bisa diajak ke pasar untuk mengamati sektor ekonomi dan perdagangan yang ada pada pasar tersebut. Dalam ilmu sejarah, siswa dapat diajak pergi ke museum untuk melihat benda-benda bersejarah.

8. Metode Kerja Kelompok

Metode ini digunakan dengan cara membagi kelas dengan beberapa kelompok, kemudian siswa diberi tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode kerja kelompok digunakan untuk mengatasi:

- a. Kekurangan alat-alat pelajaran;
- b. Mengatasi kesulitan karena perbedaan kemampuan belajar siswa;
- c. Mengatasi adanya perbedaan minat siswa; dan
- d. Membagi pekerjaan siswa agar lebih efisien.

Dari beberapa paparan di atas, desain dan metode penting dimiliki bagi seorang guru. Kemampuan mengembangkan desain dan metode merupakan kebutuhan untuk pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pengembangan desain dan metode yang bagus adalah dengan menyisipkan perencanaan bagi peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa nilai-nilai moral, spiritual, dan keilmuan.

Beberapa jenis karakter yang bisa disisipkan dalam desain dan metode pembelajaran sebagai berikut (Darmani: 40-42)

1. Religius, yakni ketaatan kepada agama dan sikap toleransi terhadap agama yang lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan.
3. Toleransi, yakni sikap saling menghormati perbedaan antara agama, etnis, dan budaya. Secara sadar dan terbuka mampu berdampingan secara damai.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk tanggung jawab dan tata tertib.

5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam meraih suatu harapan.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang pandai memecahkan masalah dan selalu menemukan cara-cara baru yang inovatif.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung kepada orang lain.
8. Cinta tanah air dan bangsa, yakni sikap dan tindakan bangga, setia dan peduli terhadap bahasa, budaya, ekonomi, dan politik.
9. Komunikatif, yaitu sikap tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun, sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
10. Gemar membaca, yakni suatu tindakan kebiasaan membaca berbagai informasi, baik buku jurnal, majalah, dan sebagainya.
11. Peduli lingkungan dan sosial, yaitu sikap kepedulian terhadap lingkungan dan kepedulian terhadap orang lain.
12. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.

D. Mengajar Butuh Manajemen Emosi

Sebelum mengajar, guru mempersiapkan bahan ajarnya untuk masuk kelas. Namun, dengan alasan *kulino* (sudah terbiasa) dan sudah hafal, ada guru yang datang ke kelas dengan tangan kosong. Tidak punya persiapan yang matang,

dengan alasan kesibukan rumah dan kesibukan tugas tambahan di madrasah atau sekolah.

Fenomena ini sering terjadi dan lazim ada pada tiap madrasah atau sekolah. Faktanya, model pembelajaran yang serampangan seperti ini, juga bisa menjadi idola para siswanya.

Guru datang mengucapkan salam dan menanyakan kabar, kemudian memberi pertanyaan yang konyol dan lucu untuk menarik perhatian siswanya. Riuh benar keadaan kelas. Siswa sangat antusias mendengarkan apa yang diperintahkan gurunya.

Kelas masih berlanjut dengan riuh tawa gembira siswa. Sang guru bertanya, “Siapa yang merasa manusia, angkat tangan!”

Karena merasa manusia, mereka semua mengangkat tangan mereka.

Guru berkata lagi, “Sapi angkat tangan!”

Semua siswa diam. Yang tidak fokus pada pertanyaan jelas akan mengangkat tangannya. Ternyata, sebut saja Rudi yang duduk paling pojok, tiba-tiba mengangkat tangannya.

Gerrrr..riuh temannya tertawa terbahak-bahak. Melihat rudi mengangkat tangannya. Guru pun tertawa dan berkata, “Oh, baru tahu kalau Rudi itu seekor sapi.”

Semua anak anak tertawa dengan gembira. Setelah para siswa merasa gembira maka, sang guru mulai menerangkan pelajarannya.

Dari cerita di atas, sang guru tidak menyiapkan bahan ajarnya secara spesial, tetapi dengan rasa gembira siswa merasa senang dalam belajar. Semua ada emosi jiwa yang

tertata dari sang guru, berangkat ke kelas dengan jiwa yang riang dan tenang akan berdampak pada kondisi psikologis siswa.

Ada dua sisi cerita lain yang berbeda. Sang guru mempersiapkan desain pembelajaran dengan sangat apik. Semua dipersiapkan dengan sangat matang. Bahkan alat peraga dan alat pembelajaran lain yang sangat mendukung di bawa ke kelas.

Guru mengucapkan salam dengan sangat wibawa. Siswa menjawab salam sang guru. Tiba-tiba ada siswa yang terlambat masuk ke kelas karena suatu hal. Melihat kondisi seperti ini, guru merasa tidak nyaman. Emosinya langsung naik ke kepala. Dia berteriak, “Anak tidak disiplin! Sudah mengganggu proses belajar. Keluar! Jangan kembali ke kelas!”

Seketika kondisi kelas menjadi hening. Sang guru juga marah kepada siswa di kelas. Yang tidak bersalah ikut menjadi pelampiasan dampak dari keterlambatan salahsatu siswa tersebut.

Pelajaran pun di mulai dengan rasa takut dan cemas. Siswa yang lain memikirkan temannya yang ada di ruang kelas tersebut. Siswa yang lain merasa takut dengan sang guru. Apakah siswa akan bisa menangkap pelajaran dengan baik dan sempurna jika kondisi jiwa mereka dalam keadaan tertekan?

Penting mengatur emosi jiwa guru untuk selalu stabil ketika masuk kelas. Bisa jadi ada siswa yang harus dibimbing khusus.

Perkataan yang baik tanpa amarah akan memberikan rasa aman dan tenteram bagi siswa dalam belajar. Ini penting diterapkan oleh guru. Jangan membawa masalah pekerjaan kantor, masalah dengan teman, bahkan masalah rumah tangga ke dalam kelas. Emosi jiwa harus tetap terjaga untuk kenyamanan para siswa dalam belajar.

Apakah emosi jiwa itu? Emosi jiwa adalah perasaan yang muncul ketika suatu hal kejadian terjadi pada seseorang. Ketika melihat kematian orang yang kita sayangi, jiwa kita akan merasa, sedih, frustrasi, dan menangis. Ketika kita melihat keindahan alam, yang muncul adalah rasa kagum. Ketika kita jatuh cinta pada seseorang yang muncul adalah rasa bahagia yang mendalam.

Ketika jiwa dibiarkan terkungkung pada perasaan yang terlalu dalam pada sesuatu, contohnya salah satu emosi cinta kepada sesuatu, kasihan kepada orang yang disayangi, atau rasa takut terhadap akibat penyakit yang mematikan, emosi yang muncul adalah rasa takut kehilangan sesuatu yang kita cintai. Merasa takut dengan penyakit yang menggerogoti.

Kepasrahan adalah bentuk emosi jiwa yang lepas, sehingga beban-beban hidup yang menghimpit akan terasa longgar karena emosi jiwa lepas terhadap sesuatu hal. Begitu pun jika emosi jiwa dalam mengajar kita lepaskan, maka hal yang nampak pada siswa kita adalah tanggung jawab mendidik dengan sepenuh hati. Kondisi apapun yang ada di kelas, guru mampu menanganinya dengan bijak tanpa menyalahkan siswa atau wali kelasnya.

Kecakapan guru dalam mengelola kelas sangat penting dalam kelangsungan proses belajar mengajar. Sebenarnya

bukan karena siswanya yang sulit diatur, akan tetapi kondisi emosi jiwa gurulah yang perlu ditata sebelum masuk ke kelas.

Setiap kelas memiliki perilaku siswa yang berbeda. Maka, perlu ada kiat khusus untuk menangani dan mengatur pola dan pengajaran pada setiap jenjang dan level kelas. Mulai taman kanak-kanak (TK) sampai perguruan tinggi diperlukan konsep yang berbeda-beda dalam menangani anak di kelas.

Peran guru dalam mengatur emosi jiwanya sangat penting bagi kelangsungan proses pembelajaran yang seimbang, sehingga, peran guru dan siswa akan tercapai. Peran siswa dan guru dalam *self regulated learing* (Suyanto,Asep jihad hal: 171) dijalsakn dalam tabel berikut ini.

Peran Siswa	Peran Guru
<ul style="list-style-type: none">• Berperan aktif dalam proses belajar• Menumbuhkan motivasi dari kebermaknaan tujuan, proses, dan keterlibatan dalam belajar.• Mempertimbangkan berbagai pilihan strategi yang dianggap paling sesuai untuk mencapai tujuan.• Menyadari serta melakukan umpan balik atas proses berpikir yang dilakukannya dan secara berkelanjutan mengembangkan	<ul style="list-style-type: none">• Memfasilitasi lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengaturan belajar secara mandiri.• Menciptakan kesempatan untuk terjadinya aktivitas pribadi yang terkendali, bekerja kelompok, dan berbagi pengetahuan.• Membimbing siswa untuk belajar sebagaimana mestinya.

<p>pembelajarannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperoleh makna serta pengetahuan dan melakukan transfer atau aplikasi pada pemecahan masalah yang dihadapi secara kreatif dan inovatif. • Berpikir secara reflektif sebagai alat untuk mengembangkan aspek kognitif dan transfer pengetahuan. • Berpartisipasi dalam evaluasi untuk pengembangan kemajuannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bertindak sebagai fasilitator. • Menjadi model, mediator, dan moderator yang kondisional dengan kebutuhan siswa. • Membantu siswa untuk mengoneksikan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. • Aktif mendengarkan, bertanya, menyediakan balikan, serta menolong siswa untuk selalu terfokus pada permasalahan yang dihadapi.
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Peran pengaturan emosi dalam mendidik siswa akan mengantarkan seorang guru menjadi pribadi yang hebat dan bermartabat. Prof. Dr. Hamka dalam *Pribadi yang Hebat* menyatakan, *Aqbil 'alan nafsi wastakmil fadhaailahaa fa anta bin nafsi laabiljismi insanu*. Tegakkan sempurna budi utama dengan jiwamu, bukan dengan tubuh. Engkau akan sempurna menjadi insan.

Begitu penting emosi jiwa harus ditata sedemikian rupa, sehingga tidak ada kata yang sulit dalam mengajar. Yang ada rasa optimisme dan percaya diri. Semangat mencerdaskan anak bangsa bukan lagi menjadi tuntutan, tetapi menjadi tuntunan, bahwa mengajar adalah panggilan jiwa bukan panggilan tugas atasan atau pimpinan.

E. Mengajar Butuh Resolusi Hati

Hati dalam bahasa Arab adalah *qalbu*. Hati inilah yang akan mempengaruhi cara kerja otak manusia.

Ada hadits yang sering kita dengar, yaitu, *“Ingatlah, dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Bila segumpal daging itu baik, seluruh tubuh akan menjadi baik. Tetapi bila ia rusak, niscaya akan rusak pula seluruh tubuh. Segumpal daging itu bernama kalbu.”* (HR Bukhari dan Muslim)

Sebelum melakukan tindakan, hati memberikan beberapa alternatif tindakan dan pikiran sadar. Pikiran sadar ini bisa memasukkan banyak program bila diminta oleh pikiran sadar.

Hati kita sangat pintar. Dia bisa merancang dan melakukan variasi berbagai program yang diminta. Seperti komputer, kita bisa memanggil program excel, power point, atau microsoft word karena programnya telah kita instal. Komputer tidak bisa menjalankan program yang belum diinstal.

Celaknya saat kita tidak sengaja memasukkan virus. Virus akan membuat program jadi kacau. Bila itu terjadi, maka program antivirus yang akan mengobati virus yang ada.

Berbeda dengan manusia. Kita tidak bisa melakukan instal ulang saat virus sudah masuk dalam hati kita. Kadang

pikiran sadar dan tidak sadar memerintahkan program tertentu pada hati. Misalnya dengan bahasa tubuh, perkataan dalam hati, atau lisan.

Itulah bagaimana seorang siswa akan merasakan, perkataan yang keluar dari setiap ucapan guru. Apakah ucapan itu akan menyinggung hati seorang siswa ataukah perkataan itu merasuk pada hati siswa. Dampak yang muncul adalah jika perkataan itu menyinggung hati para siswa, kedatangan guru tidak diharapkan lagi. Bahkan terkadang siswa akan benci terhadap pelajaran tertentu. Akibatnya, siswa akan tidak termotivasi dengan pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

Dalam hal ini, jika perkataan guru tersebut merasuk pada hati dan menjadikan siswa termotivasi dalam pembelajarannya, maka siswa akan merasa mencintai pelajaran tersebut dan guru itu akan selalu dinantikan kedatangannya. Perkataan yang baik akan berdampak baik pada pola pengasuhan belajar yang efektif. Perkataan yang buruk akan mengantarkan pada kehancuran belajar para siswa. Semua itu yang menghantarkan perkataan baik dan buruk adalah hati.

Sebelum masuk kelas, guru harus benar-benar mempersiapkan hati dan pikiran untuk menerima kondisi terburuk di dalam kelas. Ketika siswa tidak paham dengan penjelasan guru, dengan sabar guru mengulang dan memahami apa yang siswa perlukan.

Ketika siswa tidak bisa menjawab, guru dengan sabar memberi motivasi. “Kamu anak yang pintar. Ayo dicoba lagi sampai bisa.” Perkataan yang baik akan memberi motivasi

kepada siswa untuk mencoba lagi. Namun, jika guru berkata, “Kamu bodoh, begitu saja tidak bisa!” maka siswa menjadi pesimis, yang berdampak pada kemalasan siswa pada pelajaran tersebut.

Pentingnya resolusi hati dalam memberi pelajaran akan berdampak pada penanaman karakter pada diri siswa. Guru merasa frustrasi karena siswa tidak memperhatikan pelajaran, atau karena siswa tidak paham dengan apa yang guru sampaikan. Hal tersebut masalah klasik yang berujung pada rasa frustrasi seorang guru. Pada hakikatnya, tidak ada siswa yang nakal dan bodoh. Yang ada adalah guru yang punya hati yang baik untuk menuntaskan kenakalan dan kebodohan mereka.

Dengan demikian, guru yang baik adalah guru yang melandasi interaksinya dengan cinta dan kasih sayang. Dari cintalah akan lahir keharmonisan.

Di zaman millennial ini, teknologi telah mengubah keharmonisan cinta antara orang tua, bahkan guru. Menjadi masalah yang hanya bisa diselesaikan dengan cinta dan kasih sayang. Cinta dan kasih sayang guru tercermin melalui kelembutan, kesabaran, penerimaan, kedekatan, keakraban, serta sikap positif lainnya.

Respon balik akan muncul dari siswa rasa cinta dengan sikap-sikap yang positif. Misalnya penghormatan, kepatuhan, motivasi belajar, kecintaan terhadap tugas, dan rasa ingin selalu menghargai guru. Dengan sikap-sikap tersebut akan muncul pada diri siswa bahwa belajar adalah bukan kewajiban. Belajar adalah sebuah kebutuhan. Siswa termotivasi untuk berprestasi karena mereka merasakan

asyiknya belajar dengan guru yang sabar dan penuh cinta kasih. Semua itu bisa dimunculkan jika guru bisa menata hati sepenuhnya untuk mengajar dengan sabar dan ikhlas.

Ada kisah inspiratif seorang guru yang mengajar dengan sepenuh hati. Guru yang bersahaja dengan penampilan yang sederhana. Setiap memulai pelajaran dia akan terdiam sejenak untuk mengamati keadaan kelas. Tanpa teriakan, hanya duduk mengamati. Siswa sadar atas pengamatan sang guru. Mereka diam. Guru mulai memberi salam.

Sebelum memberi materi, guru tersenyum dan memulai pelajaran dengan memberikan motivasi pentingnya pelajaran yang akan disampaikan. Kelas penuh dengan siswa yang tidak bisa diam. Maka, guru memberikan tugas pengamatan di luar kelas secara berkelompok. Mereka riang dan berhamburan keluar.

Setelah pengamatan selesai, setiap kelompok mendemonstrasikan apa yang mereka amati. Hasilnya luar biasa. Siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan dan teman, sehingga terbentuk karakter gotong royong dan kerjasama yang baik antara teman satu kelompok.

Model pembelajaran pada tiap kelas akan berbeda, sesuai kondisi siswa pada kelas tersebut. Tidak bisa kita samakan anak yang memiliki IQ tinggi dengan siswa yang mempunyai IQ sedang, atau bahkan rendah. Hanya dengan kesabaran membimbing dan mendampingi sepenuh hati siswa akan termotivasi belajar, walau mungkin hasilnya jauh dari sempurna. Anak sudah merasa dihargai dengan apa yang telah mereka kerjakan.

Bab 2

Guruku Inspirasiku

A. Guru adalah Profesi yang Mulia

Mulia berarti tinggi mempunyai (kedudukan, pangkat, martabat), terhormat, dan tertinggi. Contohnya, “Yang Mulia, para alim ulama dan para kyai.” “Yang Mulia, duta besar negara sahabat.”

Menilik dari kata mulia, kedudukan seorang guru menjadi sangat tinggi. Walau kenyataannya, seorang guru merasa hanya sebagai manusia biasa yang sederhana.

Dari definisi yang tinggi, sering kita temui para guru tempo dulu, bersepeda ontel. Bahkan harus jalan kaki untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Jauh sekali dari kehidupan para raja, duta besar atau yang memiliki jabatan pada suatu negara. Bukan masalah harta atau kedudukan yang menjadikan profesi guru menjadi sangat mulia. Perjuangannya untuk mencerdaskan anak bangsa yang menjadikan kedudukan seorang guru sangat mulia.

Akhirnya, untuk mendefinisikan mulianya seorang guru, banyak istilah-istilah yang yang dipakaai. Misalnya, guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa; guru bukanlah orang besar, tapi dari gurulah lahirnya tokoh tokoh besar; guru adalah pelita dan cahaya kehidupan; guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Banyak lagi istilah yang disandang oleh

guru. Begitu hebatnya masyarakat menghormati guru, sehingga harus menjadi sosok panutan dan harapan.

Melihat kepada kisah sejarah bangsa ini tentang dunia pendidikan, tokoh bangsa dan guru besar, Ki Hajar Dewantara yang memberikan motivasi pendidikan kepada guru bangsa ini dengan kata bijak yang sangat fenomenal: *Ing ngarso sung tulodo. Ing madyo mangun karso. Tut wuri handayani*. Di depan memberikan teladan. Di tengah membangun kekuatan dan terus berkarya. Di belakang memberi dorongan.

Beliau adalah pendiri Perguruan Taman Siswa, sebuah lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan bagi rakyat jelata adat untuk dapat memperoleh hak atas pendidikan serta aristokrasi dan Belanda. Beliau dilahirkan di Yogyakarta, 2 Mei 1889. Tanggal lahirnya diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional.

Tut wuri handayani menjadi slogan Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. Namanya diabadikan sebagai salah satu nama kapal perang Indonesia, KRI Ki Hajar Dewantara.

Beliau dikukuhkan sebagai pahlawan nasional oleh Presiden Soekarno pada 28 November 1959 melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 305 Tahun 1959.

Contoh sejarah telah menyatakan bahwa kedudukan pejuang pendidikan sangat mulia. Berkat guru, Indonesia menjadi bangsa yang besar. Bangsa yang disegani dunia. Karena jasa guru, Indonesia akhirnya merdeka dari suatu kebodohan.

Sejarah lain mencatat seorang guru besar Islam, yaitu KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Beliau dilahirkan pada 10 April 1875 atau 24 Dzulqaidah 1287 H di Desa Gedang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa timur.

Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari adalah ulama yang tidak mau tunduk kepada penjajah, baik Belanda ataupun Jepang. Ketika Jepang melakukan propaganda menyiksa pribumi; memperbudak perempuan; sekolah-sekolah dipaksa tutup; buku, kertas, pensil menghilang dari pasar, pribumi membuat buku tulis yang terbuat dari kertas merang. Pensilnya menggunakan arang..

KH Hasyim Asy'ari menyerukan, "Saudara-saudara, sekolahan dan madrasah tak boleh ditutup. Sudah menjadi kewajiban kita bersama untuk mencerdaskan anak bangsa. Kita jadi sadarlah, ternyata orang kulit kuning, Jepang, datang ke bumi pertiwi tidak hendak membantu kita, tapi merebut kekuasaan dari Belanda untuk mereka sendiri!"

Demikianlah seruan Kiai Hasyim di mana-mana. Seruan itu juga menjadi topik besar-besaran di *Soeara Nahdlatol Oelama*.

Di antara kelebihan Kyai Hasyim Asyari adalah kemampuan menyampaikan keilmuan Islam dengan spirit nasionalisme dan kebangsaan, serta membuat jaringan intelektual di seluruh Nusantara, terutama Pulau Jawa. Jaringan intelektual pertama dimulai dari para santrinya yang tersebar di berbagai daerah untuk membentengi rakyat Indonesia, diperlukan jaringan intelektual sebagai penggerak.

Untuk mewujudkan itu, beliau merupakan sosok penting dalam pendirian organisasi Nahdlatul Ulama pada 1926. Pada

1944, beberapa tokoh Islam juga mengangkat Kyai Hasyim Aasy'ari sebagai ketua Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang komponennya dari beberapa organisasi Islam Indonesia.

Sejarah mencatat, seorang guru mampu memerdekakan bangsa ini dari keterpurukan dan penjajahan bangsa asing. Dari gurulah Indonesia berjaya. Dari gurulah anak bangsa ini telah mencicipi manisnya menuntut ilmu.

Bangsa besar dan bangsa yang beradab adalah bangsa yang mampu memuliakan para guru. Baik itu guru di sekolah maupun guru di madrasah. Semua adalah perombak masa depan bangsa dengan mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan sesuai dengan tingkatan dan jenjangnya.

Menjadi sosok yang dimuliakan adalah mudah, karena semua tindak tanduknya menjadi contoh bagi anak didiknya. Masyarakat menilai bahwa guru adalah panutan generasi masa depan. Semua sikapnya akan direkam. Jika terdapat rekaman atau perilaku yang negatif dari seorang guru, masyarakat akan menganggap dia guru yang gagal karena tidak bisa menjadi contoh generasi masa depan.

Guru bukan malaikat yang tidak punya salah. Guru hanya mampu melaksanakan tupoksi keprofesiannya secara profesional. Tugas dan fungsi pokok guru menurut undang-undang guru dan dosen (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005) Bab 2 tentang kedudukan, fungsi, dan tujuan, pada pasal 4 adalah sebagai berikut.

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh atau panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Maka, seorang guru harus mempunyai standar kualitas pribadi

yang baik, bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah ataupun madrasah.

2. Guru sebagai pelajar

Tugas guru membantu peserta didik dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru harus mengikuti perkembangan teknologi agar pengajarannya tidak jadul.

3. Guru sebagai pengarah

Seorang guru diharapkan dapat mengarahkan peserta didiknya dalam memecahkan persoalan dan bisa mengarahkan kepada jalan yang benar.

4. Guru sebagai pembimbing

Guru dan siswa bekerjasama secara baik dalam merumuskan tujuan pembelajaran.

5. Guru sebagai pelatih

Guru mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik dalam membentuk kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing dari peserta didik.

6. Guru sebagai penilai

Penilaian merupakan proses penetapan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Fungsi guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 di atur dalam bab 5 yang berbunyi: Kedudukan dosen atau guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud

dalam pasal 3 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru atau dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta pengabdian kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Adapun fungsi guru sebagai berikut.

1. Sumber belajar

Mengingat tugas guru sebagai transmisi ilmu, maka diharapkan mampu menguasai materi yang diajarkan, sehingga siswa mampu menyerap dan memahami apa yang guru sampaikan dan mampu memecah kesulitan yang dialami siswa.

2. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan sebagai pendamping belajar bagi para peserta didiknya dengan suasana yang menyenangkan. Sebagai fasilitator yang baik, guru memahami berbagai media dan sumber belajar beserta fungsinya masing-masing. Guru mampu mengorganisasi berbagai media serta memanfaatkannya. Sebagai fasilitator, guru juga harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik.

3. Pengelola

Seorang guru diharapkan mampu mengelola dan menciptakan iklim belajar yang nyaman dengan cara merencanakan tujuan belajar, memotivasi, mendorong, dan menstimulasi peserta didik.

4. Demonstrator

Seorang guru mampu menunjukkan sikap dan arahan kepada peserta didik agar memahami dan mengerti dari setiap pesan yang disampaikan.

5. Pembimbing

Guru mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada setiap anak didiknya, karena setiap anak mempunyai potensi-potensi lahir yang harus digali dan dikembangkan.

6. Motivator

Untuk menghasilkan sistem belajar yang optimal, seorang guru dituntut kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik dengan cara

- a. Memperjelas tujuan yang dicapai
- b. Membangkitkan minat peserta didik dalam belajar
- c. Menciptakan suasana yang menyenangkan
- d. Memberikan pujian terhadap keberhasilan peserta didik
- e. Memberi komentar yang mendidik tentang hasil pekerjaan yang mendidik.

7. Evaluator

Dengan adanya evaluasi, guru dapat mengetahui apakah siswanya telah berhasil mencapai target pembelajaran yang diinginkan. Sehingga pelajaran itu berhasil di tuntaskan ataukah sebaliknya perlu adanya remidi.

Dengan memahami tugas dan fungsi guru yang sedemikian beratnya, maka profesi guru adalah profesi yang

mulia. Guru dituntut menjadi figur pencetak generasi bangsa yang berkarakter serta berilmu pengetahuan.

Guru tidak hanya mampu mengajar secara profesional, juga menjadi orang tua bagi murid-murid di madrasah atau sekolah, sehingga mampu membawa perubahan peserta didik menjadi warga Indonesia yang bermoral Pancasila dan sesuai dengan tuntunan agama.

B. Gerak dan Gestur Tubuh Guru

Keberhasilan guru dalam mengajar tidak hanya dipengaruhi keahlian berbicara, tetapi juga dipengaruhi bahasa tubuhnya. Bahasa tubuh yang menarik bisa menjadi kunci kesuksesan mengajar bagi seorang guru. Ketika menerangkan, gerak tubuh kita akan mempresentasikan sesuai dengan intonasi.

Saat mengajar, tanpa sadar kita menggelengkan kepala, tersenyum, tangan mengepal, mengangguk, dan gerak tubuh yang lain. Ketika mengajar bahasa Inggris di kelas 7, saya harus mengulang kosa kata dan anak-anak harus menirukan sesuai contoh intonasi yang saya katakan. Kadang anak-anak tersenyum dan ketawa karena dalam bahasa Inggris antara tulisan dan ucapan tidak sama. Sebagai contoh kata “SPEAK” dibaca /SPI:K/. kata GOOS” dibaca /GU:S/.

Dengan penuh semangat, saya mengulang. Celoteh salah satu siswa, “Bu Lulu’ eksen kayak artis.”

Saya jawab, “Dulu mau jadi artis,tapi tidak jadi.”

Seisi kelas tertawa bergemuruh.

Gestur tubuh kita menjadi perhatian para siswa, sehingga apa yang kita sampaikan membuat mereka senang dan gembira.

Guru yang hanya pintar dalam intelegensinya, tetapi jika tidak mampu menyampaikan pesan tubuh yang atraktif, maka siswa akan bosan dengan apa yang guru sampaikan. Jika seorang mengajar menyanyi tanpa punya jiwa rasa seni yang tinggi. Hanya mampu bersuara, tidak punya mimik dan gaya tubuh yang ekspresif sesuai isi lagu, maka semua akan tampak datar dan tidak menarik.

Menurut para ahli, gerakan nonverbal lebih penting daripada kata-kata verbal. Orang akan lebih percaya dengan bahasa tubuh ketimbang apa yang kita ucapkan. Seperti contoh, seorang akan mengatakan kebenaran atau kebohongan nampak sikap bahasa tubuh yang dia keluarkan.

“Saya tidak bohong, Pak. Bukan saya yang mengambil uang Sinta.” Anak tersebut mengatakannya dengan muka bingung. Maka guru akan memahami bahwa anak itu berbohong.

Begitu pun cara guru mempersiapkan diri di kelas, harus menata bahasa tubuh yang atraktif dan menarik, sehingga siswa merasa yakin dengan apa yang guru akan sampaikan.

Beberapa tips gestur tubuh yang disarankan adalah sebagai berikut.

1. Jarak aman

Dalam posisi ini, ketika kita berhadapan dengan lawan bicara, jangan mencondongkan badan berlebihan karena akan terkesan agresif. Saat menekankan poin penting, tunjukkan posisi santai, tapi kontak mata tetap

terjaga dan gestur tubuh ekspresif. Jangan bersandar atau terus menerus melihat ke bawah, karena bisa ditafsirkan Anda kurang percaya diri.

2. Terkendali

Usahakan menatap setiap siswa dengan penuh perhatian. Tataplah mereka satu persatu selama beberapa detik. Jika mereka merasa diperhatikan kendalikan nada dan cara bicara. Jangan monoton dan datar agar siswa tidak bosan. Jangan pula berapi-api. Anda bukan sedang berpidato. Siswa akan sulit mencerna apa yang Anda sampaikan.

Bicaralah dengan santai, jangan terlalu pelan dan halus karena siswa akan sulit menangkap keterangan yang Anda sampaikan. Jangan ada kata yang terjeda, “hem”, “uh” atau “ah”. Anda akan dianggap kurang percaya diri.

3. Beri perhatian

Saat Anda sedang pada posisi mendengarkan, jangan mengetukkan jari, menggaruk kepala, menggigit kuku, atau menatap ke sana kemari. Sikap seperti itu menunjukkan suasana Anda sedang gelisah atau tegang.

Tampilkan Anda sedang menyimak dan memperhatikannya dengan cara mengangguk, tersenyum, serta melakukan kontak mata.

4. Ekspresi wajah

Selaraskan ekspresi muka dengan pembicaraan. Ketika Anda berbicara sesuatu yang lucu, maka tersenyumlah.

Ketika Anda sedang memberi motivasi, perkuat intonasi.

Pembicaraan pasti akan terasa lebih hangat ketika siswa menilai Anda pribadi yang hangat dan menyenangkan.

5. Postur dan gestur

Meski tidak mengatakan sesuatu, postur dan gestur Anda dapat dinilai oleh siswa. Sebagai contoh, ketika memasuki kelas, beberapa menit sebelum salam, saya akan duduk dan mengamati aktivitas siswa. Saya hanya diam dan memandang siswa satu per satu. Ternyata siswa paham bahwa pelajaran akan dimulai ketika siswa sudah tenang. Kemudian mereka diam dan duduk dengan rapi. Baru saya mengucapkan salam. Sikap tubuh yang santai dan terbuka menunjukkan kejujuran dan kredibilitas seorang guru. Sedangkan menutup mulut dan melipat tangan menunjukkan kesan menutup diri dan melindungi dari rasa salah. Gestur yang sebaiknya tidak diperlihatkan kepada siswa adalah bertopang dagu dan menguap. Guru terkesan tidak antusias dan malas.

6. Kostum yang tepat

Kepribadian seorang guru tercermin pada kostum yang digunakan. Busana yang sesuai mengesankan bahwa Anda adalah guru profesional. Penampilan yang rapi dan elegan sesuai kostum yang dipakai menandakan Anda guru yang bersih dan berwibawa. Siswa akan langsung jatuh cinta pada pelajaran Anda, dengan pandangan pertama.

Hindari menggunakan pakaian dengan bahan yang panas, ukuran yang kedodoran atau sempit. Sebab, bahasa tubuh guru akan menunjukkan rasa tidak nyaman.

Betapa pentingnya pengaruh gestur tubuh seorang guru terhadap siswa, akan menjadi tolak ukur keberhasilan dalam mengajar. Pelajaran yang sulit pun akan siswa senangi jika seorang guru mampu berekspresi yang menarik di depan kelas.

Perwatakan gerak tubuh seorang guru akan menjadi daya tarik sendiri bagi siswa di kelas. Oleh karena itu, guru perlu mempersiapkan diri dengan sepenuh hati sehingga siswa merasa senang setiap bertemu dengan guru tersebut.

Siswa akan selalu menunggu guru yang membuat mereka kagum dan tertarik. Kadang awalnya bukan karena pelajarannya, akan tetapi pada penampilan guru yang memberi kesan, cantik, rapi, dan berwibawa atau guru yang lucu dan mempunyai selera humor di kelas.

Guru seperti itu akan memberi daya tarik tersendiri bagi siswa. Jangan sampai siswa merasa bosan dan malas menerima pelajaran dikarenakan penampilan guru yang lusuh dan tidak bersemangat. Ketika mampu menjalin kontak emosional dengan siswa, guru akan mampu menarik perhatian siswa.

C. Guru Menghargai, Bukan Meminta Penghargaan

Reward, atau biasa disebut penghargaan, penting diberikan kepada siswa untuk memberi motivasi belajar. Penghargaan bisa berbentuk bahasa yang baik dan bisa berbentuk hadiah. Penghargaan yang baik adalah pada bahasa-bahasa yang baik dari seorang guru. Contohnya “Bagus”, “pinter”, “Sudah bagus, coba lagi”, “Good job”, “Great”, “Kamu hebat”, “Kalian anak-anak yang cerdas”, “Kalian anak yang luar biasa.” Banyak pilihan yang bisa guru persembahkan untuk menghargai pada setiap pekerjaan atau pendapat siswa.

Penghargaan berupa hadiah juga sangat efektif memompa semangat belajar. Tidak harus sering. Bisa diberikan beberapa kali dalam pembelajaran.

Sebagian guru berpikir ini akan membutuhkan biaya. Sebenarnya bisa murah. Hal ini sudah saya praktikkan sendiri pada setiap pembelajaran. Sungguh berdampak luar biasa.

“Siapa yang bisa menjawab dengan benar, Ibu kasih hadiah.” Siswa beramai-ramai mengangkat tangannya. Mereka berusaha untuk menjawab pertanyaan karena ada iming-iming hadiah. Hadiahnya kecil, seperti permen dan snack ringan.

Pada pembelajaran yang lain, pada tugas kelompok misalnya. “Tugas ini Ibu lombakan. Lima kelompok dengan karya terbaik akan Ibu kasih hadiah.”

Sangat luar biasa hasilnya. Mereka mengerjakan tugas itu dengan antusias dan kompetitif untuk menghasilkan karya

terbaiknya. Kemudian saya unggah di facebook atau instragram dengan menandai mereka.

Wow, luar biasa! Tindakan tersebut membuat pelajaran sangat disenangi siswa.

Di bawah ini contoh hasil karya mereka, membuat peraga jam dinding dengan bahasa Inggris yang tepat.



Tujuan pembelajaran akan berhasil dengan stimulus penghargaan pada setiap hasil kerja para siswa. Penghargaan tersebut akan berdampak pada kualitas semangat belajar. Siswa tertantang mewujudkan hasil karya mereka dengan maksimal.

Penghargaan dengan bahasa cinta lebih ampuh daripada hardikan. Siswa merasa dihargai sebagai jiwa yang masih mencari jati diri. Mereka masih mencari sosok panutan yang dapat memotivasi mereka untuk menggapai masa depan.

Modal utama cinta adalah kelembutan sikap. Kelembutan akan melahirkan cinta. Cinta akan semakin merekatkan hubungan antara guru dan siswanya. Hal tersebut akan berdampak kepada kecintaan siswa terhadap pelajaran tersebut.

Guru memang harus dihormati dan dihargai. Tidak meminta penghargaan terhadap apa yang telah kita lakukan adalah contoh bagaimana cara menghormati dan menghargai gurunya.

Banyak contoh penghargaan siswa terhadap seorang guru yang dicintainya. Mereka tiba-tiba memberi hadiah kecil untuk ulang tahun sang guru. Memberi kado dan membawakan kue ulang tahun sebagai tanda rasa hormat dan cinta mereka terhadap guru yang dicintainya.

Begitu indah penghargaan para siswa kepada sosok guru yang dicintainya. Hal-hal kecil yang baik yang guru berikan terhadap siswa sangat berarti bagi mereka.

Apapun kondisi siswa di kelas, guru harus mampu menghargai setiap diri siswa di kelas tersebut. Tugas guru adalah menanamkan rasa percaya diri siswa dalam belajar sehingga termotivasi untuk lebih giat belajar.

Salah satu cara menanamkan rasa percaya diri tersebut adalah melalui penghargaan kecil, yaitu dengan bahasa-bahasa cinta. Siswa merasa dihargai dan tidak merasa putus asa dengan pelajaran yang mereka anggap sulit.

Beberapa bentuk penghargaan yang bisa kita terapkan untuk memotivasi belajar para siswa menjadi lebih meningkat dan baik.

1. Memberi angka

Setiap tugas yang guru berikan kepada siswa sebaiknya dinilai, karena ini merupakan simbol penghargaan kepada pencapaian kerja mereka. Siswa akan merasa bangga jika mendapatkan nilai yang bagus, atau bahkan memuaskan. Mereka membuat *self image* bahwa mereka pandai, sehingga mereka akan terpacu lebih giat lagi dalam mempelajari pelajaran tersebut.

2. Hadiah

Seperti yang sudah saya gambarkan di atas, hadiah kecil berupa apapun merupakan bentuk penghargaan yang luar biasa. Dampaknya, siswa bangga dan merasa senang mengikuti pelajaran tersebut.

3. Kompetisi

Melalui model kompetisi di dalam kelas, siswa merasa tertantang dengan pencapaian belajar mereka. Secara aktif, baik individu atau kelompok di ombakan dengan memilih secara individu atau kelompok yang terbaik.

4. Pujian

Pujian adalah cara yang paling sering dilakukan oleh guru. Pujian membuat emosi siswa menjadi senang dan sangat dihargai. Kata “bagus”, “hebat”, “luar biasa” merupakan kata ampuh untuk memotivasi siswa dalam belajar.

5. Pengakuan

Pengakuan terhadap apa yang siswa capai dalam belajar, sedikitpun hasil yang mereka tunjukkan, harus guru hargai sebagai bentuk usaha yang luar biasa. Kadang siswa bertanya, “Seperti ini, Bu, jawabanya?”

Guru sebaiknya menjawab, “Bagus, tapi harus diperbaiki. Kurang sedikit.”

Bukan jawaban yang membuat mereka frustrasi. Misalnya, “Bodoh sekali. Jawaban yang keliru. Perbaiki!”

Bentuk jawaban ini akan membuat siswa *down* dan tidak percaya diri. Pengakuan adalah penghargaan tinggi terhadap motivasi siswa dalam belajar.

Beberapa penghargaan tersebut adalah bentuk motivasi yang dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya peserta didik rajin belajar karena ada sesuatu, kemudian dari situlah guru harus bisa melanjutkan tahap rajin belajar menjadi kegiatan yang bermakna bagi kegiatan belajar siswa.

Seorang wali kelas, bernama Bu Yatri, menikmati hari-hari lelah menulis catatan wali kelas, sebagai penghargaan perkembangan belajar mereka satu semester. Biasanya, catatan wali kelas itu singkat padat dan jelas. Seperti, “Tingkatkan prestasimu”, “Pertahankan prestasimu”, “Tingkatkan belajarmu”. Namun, Bu Yatri menuliskan deskripsi berisi kelebihan masing-masing siswa dalam kelas tersebut.

Beberapa catatan Bu Yatri sebagai berikut.

Kamu anak yang cerdas. Punya keingintahuan yang luar biasa. Jika bisa memanfaatkannya dengan baik, suatu hari kelak kamu akan menjadi pribadi yang sukses.

Kamu anak yang aktif. Suka hal-hal yang baru dan tidak pernah bisa diam. Itu menunjukkan kamu anak yang enerjik.

Kamu anak yang sopan, baik ,dan pandai menjaga perasaan teman dan guru.

Kamu anak yang paling rapi dan bersih. Ibu dan temen-temenmu sangat menyukaimu karena hal itu.

Kamu anak yang cantik. Mirip artis Acha Septriasa. Ibu sangat mengindolaknya. Semoga Ibu pun bisa mengidolakanmu sebagai siswa yang berhasil, seperti Acha, kelak.

Beberapa catatan Bu Yatri itu contoh penghargaan yang luar biasa terhadap kelebihan masing-masing siswa. Hasilnya ternyata luar biasa. Siswa Bu Yatri membacanya dengan senyum-senyum GR dan saling bertanya.

“Apa yang ditulis Ibu untukmu?”

“Catatan kamu apa isinya?”

Tidak ada pertanyaan tentang angka-angka. Mereka saling menceritakan kelebihan yang ditulis Bu Yatri, yang membuat mereka bangga.

Seorang siswa menyeletuk setelah tahu isi catatan temannya. “Masak kamu dikatakan baik sama Ibu? Baik dari Hongkong? Kamu anak yang bandel di kelas ini.”

Anak itupun menjawab, “Enak saja. Aslinya aku anak yang baik. Semua tergantung gurunya.”

Luar biasa bukan? Ketika guru mampu menghargai siswa dengan bahasa-bahasa cinta, akan membuat mereka sangat dihargai.

Siswa akan termotivasi untuk lebih baik dan percaya diri. Bahasa-bahasa yang negatif akan membuat murid merasa tidak percaya diri dan *hopless* (tidak ada harapan).

Kebahagiaan terbesar dalam hidup seseorang adalah rasa pasti dicintai. Maka, penghargaan tersebut merupakan bentuk pengakuan seorang guru, kalau dia benar-benar mencintai mereka. Anak-anak lebih membutuhkan pengakuan yang baik tentang diri mereka. Ini layak dilakukan dalam interaksi sehari-hari dengan diselipkan pengakuan-pengakuan kebbaikannya. Misalnya

“Eh, serius, lho. Ibu paling suka tiap kali lihat kamu habis jajan, sampahnya langsung ditaruh ke tong sampah.”

“Entah kenapa Ibu bangga ya punya murid kayak kamu yang suka meminjamkan Tipe-X ke teman-teman. Pasti kamu nanti akan jadi orang yang suka menolong.”

“Subhanaallah. Suara kamu kalau lagi teriak di kelas merdu banget. Mau gak Ibu angkat jadi jubir? Jika ada pengumuman dari Ibu, kamu yang menyampaikan di depan kelas.”

Permasalahannya, kita sebagai guru kadang terlanjur marah terhadap pola tingkah laku anak yang menjengkelkan di kelas. Misalnya, “Kamu gak bisa diam! Ibumu dulu waktu hamil ngidam apa?”

“Anak bandel. Aelalu pinjam tipe-X temannya. Besok beli sendiri!”

“Sudah berkali-kali Ibu bilang, buang sampah pada tempatnya!”

Banyak hal perkataan negatif yang tidak akan bisa mengubah karakter mereka. Mereka sebenarnya mempunyai

porsi yang sama untuk kita senang, punya hak yang sama untuk disayangi. Marilah kita membuka diri untuk membaca kelebihan anak dan tidak gengsi untuk mengakuinya.

D. Guruku adalah Inspirasiku

Menjadi seorang guru harus siap menjadi panutan. Setiap gerak langkah dan pembicaraan guru akan menjadi inspirasi bagi siswanya. Oleh karena itu guru harus menjadi pribadi yang hebat.

Prof. Hamka menulis tentang pribadi yang hebat sebagai berikut: Bebanmu akan berat. Jiwamu harus kuat. Tetapi aku percaya langkahmu akan jaya. Kuatkan pribadimu!

Guru yang mempunyai pribadi yang hebat akan selalu menginspirasi siswanya. Setiap perkataan dan gerak tubuh yang dikeluarkan oleh guru menjadi teladan bagi murid.

Beberapa pribadi yang hebat yang harus guru miliki sebagai berikut.

a. Daya tarik

Seorang guru hendaknya mempunyai daya tarik yang kuat, supaya ilmu yang disampaikan mendapat respon yang menyenangkan bagi siswa. Daya tarik seorang guru menyebabkan jiwa orang siswa dekat dengan seorang guru, sehingga timbul hubungan yang kekal dan bukan karena dipaksakan atau dibuat-buat.

Contohnya, dulu, ketika saya menjadi mahasiswa, seorang dosen yang cantik dan pintar mempunyai daya tarik tersendiri bagi saya. Saya merasa sangat senang dengan pelajaran yang beliau sampaikan.

Kumpulan sifat dan kelebihan itu menimbulkan daya tarik. Hal itu dapat dipelajari dari pergaulan yang luas. Ada juga karena diwarisi. Pendidikan ibu, bapak, madrasah, sekolah, teman sejawat, dan lingkungan masyarakat adalah guru yang membentuk daya penarik.

b. Cerdik

Guru yang cerdas yang mampu menjawab setiap pertanyaan siswa dan mampu memberi solusi yang tepat terhadap masalah yang dihadapi siswa.

Menjadi model utama bagi seorang guru untuk mempersiapkannya dengan baik dan benar akan menimbulkan kecerdikan tersebut. Sebaliknya jika seorang guru merasa ragu, atau bahkan tidak bisa menjawab dan memberi solusi atas permasalahan siswa, akan berdampak kepada ketidakpercayaan siswa kepada gurunya. Kalimat yang akan muncul biasanya adalah, “Gurunya saja gak bisa, apalagi kita.”

Cerdas dan cerdas sangat besar pengaruhnya untuk menimbulkan pribadi manusia. Itulah yang lebih banyak diutamakan orang dalam pergaulan hidup, orang bodoh, tolol, lambat mengerti, menyebabkan pribadi tidak mendapat penghargaan.

c. Menimbang rasa (empati)

Seorang guru yang memiliki rasa empati kepada siswanya adalah seorang pribadi yang mampu menghargai setiap bentuk pribadi para siswa. Masing-masing siswa mempunyai karakter dan kepribadian yang berbeda-beda. Mereka juga mempunyai tingkat kepandaian (IQ) yang berbeda pula. Guru harus

menimbang rasa, mengatur cara memberi perhatian yang berbeda pula.

Contohnya, kepada seorang anak pemalas dan tidak punya rasa percaya diri, guru harus mampu memuji dan memberi motivasi. Bisa dengan mengatakan, “Kamu anak yang luar biasa dan mempunyai potensi. Kamu pasti bisa kalau kamu belajar yang rajin.”

Ketika hal negatif yang kita munculkan. Misalnya dengan mengatakan, “Kamu memang anak yang bodoh dan nakal! Kamu harus dihukum!” Maka, siswa akan jatuh dan tidak mampu mengembangkan rasa percaya diri mereka. Pembentukan karakter siswa acapkali dipengaruhi oleh seorang guru yang mampu menimbang rasa (empati).

d. Berani

Seorang guru harus memiliki jiwa yang berani, karena pribadi yang berani adalah yang sanggup menghadapi segala kesulitan atau bahaya dengan tidak kehilangan akal (Prof. Hamka: 28).

Seorang guru harus mampu menerangkan dan menjelaskan pelajaran di depan kelas secara berani. Ketika guru yang tidak percaya diri dengan apa yang dia sampaikan, akan berpengaruh dengan cara penyampaian di depan kelas. Jika seorang guru merasa tidak percaya diri, siswa tidak akan percaya dengan kualitas ilmu yang diembannya.

Maka, guru diharuskan mempunyai kualifikasi ilmu sesuai dengan sertifikat yang diembannya. Guru bahasa

Inggris harus bersertifikat bahasa Inggris, sehingga merasa percaya diri dengan keilmuan yang akan disampaikan.

Jika guru agama, mengajar bahasa Inggris, maka seorang guru akan dia bisa jadi tidak percaya diri dengan kualifikasi ilmu yang diajarkannya.

Tanda berani adalah sikap tenang dan tidak gugup sehebat apa pun pihak yang dihadapi. Begitu pun seorang guru dalam menghadapi siswanya.

e. Bijaksana

Seorang guru harus memiliki sifat bijaksana. Bijaksana adalah sendi kehidupan yang utama dalam menegakkan pribadi yang bermutu tinggi.

Seorang guru yang bijaksana akan mampu memahami karakter setiap siswanya, sehingga dalam menyampaikan pelajaran dan berkomunikasi dengan siswa merasa nyaman. Kebijakan timbul karena ilmu, ketetapan hati, untuk meletakkan sesuatu pada tempatnya, serta memiliki sesuatu berdasarkan nilainya.

Guru yang bijaksana tidak akan mengatakan siswanya dengan kata-kata bodoh jika belum memahami apa yang mereka pelajari. Guru yang bijaksana membimbing dan menuntaskan siswa yang kurang dari pencapean belajarnya.

Guru yang bijaksana suka membuat hati murid selalu senang dan tidak merusak kebijaksanaannya dengan sifat kasar, cepat marah, dan tidak menghargai.

f. Sabar

Sabar adalah kunci kesuksesan hidup seseorang dalam kehidupan. Guru yang sabar akan mampu menghadapi sejuta karakter siswa di kelas. Dengan kesabaran emosi jiwa, guru akan siap menghadapi siswa yang bandel dan yang mempunyai kemampuan rendah. Dengan ketenangan dan kesabaran dalam membimbing, guru akan mampu mencapai pada hasil yang sempurna. Pentingnya kesabaran dalam setiap kehidupan menjadikan sabar menjadi penentu hasil dari segala problematika hidup. Di alam Al-Qur'an telah dijelaskan: *"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* (Surat Al-Baqarah Ayat 153)

Kemudian di abarkan dalam tafsir Al-Wajiz menjadi: *"Wahai orang-orang mukmin, saling tolong menolonglah dengan penuh kesabaran dalam menanggung beban yang disyaratkan, seperti shalat, puasa, dan jihad, serta dengan melakukan shalat yang bisa memepererat hubungan dengan Allah, menghilangkan kesedihan dan kebingungan. Sesungguhnya Allah menemani dan menyelamatkan orang-orang yang bersabar."*

Esensi kesabaran dapat terlihat dari sikap guru yang tidak suka marah dan berkata kasar kepada para siswa. Dia selalu berkata lembut dan penuh kasih, sehingga siswa akan merasa disayangi dan diakui keberadaanya. Diharapkan, mereka menjadi pribadi hebat yang

mempunyai kepercayaan diri untuk lebih tertantang dengan masa depannya.

Sebut namanya Siska. Kehidupannya berbeda dengan teman sebayanya. Dia harus menjadi tulang punggung kehidupan keluarganya dengan menyanyi dari satu panggung ke panggung lain. Hal itu mengakibatkan dia dalam belajar. Malam hari dia konser, pagi harus berangkat ke madrasah. Dia sering tertidur di kelas.

Saya sebagai wali kelas tak bisa membiarkan hal ini berlanjut, yang akan merusak masa depannya. Dengan sabar saya dan Pak Saryo, guru BK, menyemangati bahwa menjadi artis itu pilihan, tetapi menjadi pelajar adalah kewajiban. Jadilah artis yang berpendidikan, yang punya talenta masa depan.

Banyak nasihat dan bimbingan lain. Tentunya ada kerjasama dan komunikasi dengan kedua orang tuanya.

Setelah setahun lulus, saya terus mengikuti perkembangan anak tersebut. Luar biasa. Dia tetap melanjutkan sekolah sampai saat ini pada bidang kesehatan dan kehidupannya tergolong sangat mapan. Dia menyampaikan terima kasih kepada saya dan Pak Saryo.

Bu Lulu' adalah guru yang sangat sabar. Beliau mengerti muridnya walaupun kaminakal dan bandel. Beliau sangat bisa mengatur emosi dan kondisi psikolog kami. Bu Lulu', subhanaallah, selalu melihat dari segala sisi dan tidak memandang sebelah mata. (by Siska, alumni MtsN 4 Banyuwangi tahun 2012)

Begitu besar kesabaran akan mempengaruhi kesuksesan siswa. Oleh karena itu, mari bersama mencerdaskan kehidupan anak bangsa dengan rasa cinta dan sabar.

g. Murah senyum

Senyum adalah magnet terbesar dalam kehidupan seseorang. Tersenyum merupakan salah satu cara mudah untuk menghilangkan stres dan menambah teman.

Menurut studi kesehatan, tersenyum lebih sedikit membutuhkan otot dari pada seorang yang cemberut. Butuh 43 otot untuk cemberut dan hanya 17 otot untuk tersenyum. Selain itu, tersenyum juga bisa meningkatkan kesehatan seseorang dan membuat hidupnya lebih menyenangkan. Dikatakan juga dari hadits Rasul, “Bersedekahlah walau hanya dengan senyum.”

Sedekah yang paling ringan adalah senyum. Senyuman akan membuat orang lain senang.

Guru yang selalu menampilkan senyumnya berdampak pada suasana kelas menjadi rileks dan tenang. Mereka merasa senang dengan senyuman guru.

Sebaliknya, jika seorang guru datang ke kelas dengan raut muka yang jutek dan cemberut, suasana kelas akan berdampak menjadi tegang.

Banyak tersenyum juga terapi awet muda. Setiap alumni yang bertemu saya atau guru yang lain

mengatakan, “Ibu kok awet muda. e saja seperti 10 tahun yang lalu.”

Ternyata, banyak tersenyum dan bercanda riang dengan siswa menjadi terapi awet muda bagi seorang guru.

Berikut adalah beberapa kutipan catatan siswa MTsN 4 Banyuwangi yang ingin mengatakan guru seperti apa yang mampu menginspirasi bagi belajar dan kehidupan mereka.

Guru yang menginspirasi saya adalah Bapak Munawar, beliau bukan hanya guru yang profesional, tetapi juga sosok entrepreneur yang sukses. Walaupun mempunyai bisnis yang sukses dan rumah bak istana, beliau tetep menjadi seorang guru yang sederhana dan bersahaja di depan siswanya. Beliau mengajar muridnya untuk selalu beribadah kepada Allah. Saya selalu terinspirasi dengan kata-kata beliau, yang selalu mengingatkan supaya kami selalu berdoa kepada Allah untuk mencapai sebuah kesuksesan. Dari situlah saya terinspirasi dengan kerja keras beliau, sehingga beliau menjadi milyader saat ini. **(Dini Hanifa, 9A)**

Guru yang bisa menjadi inspirasiku adalah Bu Lulu’. Beliau orang yang sabar dan memiliki jiwa keibuan yang besar. Beliau selalu sabar saat mengajar, selalu menampilkan senyum manisnya meskipun kadang muridnya susah untuk diajak belajar. Beliau tidak menunjukkan rasa lelah meskipun jadwal kegiatan selain mengajar sangat padat. Beliau selalu telaten saat membimbing dan mendampingi saya saat akan mengikuti lomba. Beliau yang menginspirasi hidup saya untuk

selalu bersabar, bersyukur, dan selalu tersenyum meskipun di saat susah. **(Venda Salimatunnadiroh, 9B)**

Bu Choiriyah adalah guru yang mampu menginspirasi. Beliau wali kelas saya di kelas 9B. Beliau adalah sosok wanita yang tegas dalam mengajar. Kutajamkan pendengaranku untuk menerima materi beliau. Metode yang digunakan sangat tepat. Walaupun serius, kadang teman-teman menjadi tertawa. Sehingga teman-teman sangat tertarik dengan pelajaran beliau. Beliau orang yang rajin beribadah, dermawan, dan cekatan. Insyaallah akan seimbang dunia dan akhirat. Beliau adalah sosok impian yang menginspirasi. **(Khulud Musyfiroh, 9B)**

Perjalananku tidak berhenti sampai di sini. Jalanku masih panjang. Aku masih punya tujuan untuk membanggakan orang tuaku, menyongsong masa depan, dan membawa nama baik almamater. Semua guruku telah menginspirasi. Semua istimewa, yang membuatku masih berdiri kokoh dan semangat meraih sukses. Guruku mengajarkan bahwa tidak ada perjalanan yang tidak melelahkan. Tidak ada pekerjaan yang menjemukan. Oleh karena itu, jangan bosan dan lelah untuk mencapai tujuan dan harapan. Terima kasih, guruku. **(Seger Santoso, 9A)**

Bapak Irwan Mahmudi adalah guru yang telah menginspirasi. Beliau mengajarkan ilmu agama. Beliau orang yang sabar. Beliau menjadi guru favorit saya. **(Mahmud, 9F)**

Untuk guruku
Kau menjadi orang tuaku di madrasah
Kau mendidikkumu dengan kemampuan luar biasamu
Tanpa lelah
Tanpa mengeluh
Tanpa tanda jasa
Kau memberi ilmu yang bermanfaat untuk kami
Kau memberi kesabaran yang luar biasa, ketika
menghadapi kami
Yang susah diatur, yang tidak tertib, yang nakal
Kau guruku, inspirasiku.
(Mala, 9)

Ibu Sunarti adalah sosok guru yang menginspirasi. Beliau yang membangunkan semangatku untuk terus belajar. Beliau orang yang sangat tegas, sehingga membuatku tergugah untuk segera bangkit. Sikap beliau yang tidak sombong dan rendah hati menjadi hal luar biasa yang menginspirasi” **(Serly, 9)**

*“Mrs. Choiriyah is a teacher who has inspired me. Because she always has unique learning methods that makes teaching learning activities do not monotonous and easy to be understood. Sometimes, she tells about her experience that useful for us.”***(Mutira, 8A)**

*Mr. Arif Margono is an Indonesian language teacher. He has changed my view in learning Indonesian language. He has encouraged me through good motivations.”***(Ziyad Yusuf Fauzan, 8A)**

Pak Mujiono Eko adalah guru yang mampu menginspirasi. Beliau mengajar dengan metode yang santai, sehingga anak-anak merasa merdeka dalam belajar, tanpa ada tekanan. Materi yang diberikan sangat mudah dipahami. Beliau juga sosok yang sederhana. Beliau berpesan bahwa dalam hidup harus ada tekad yang kuat untuk meraih sukses. Maka, keinginan kita akan dengan mudah kita capai. Terima kasih Bapak yang sudah menginspirasi. **(Marsya, 8A)**

Bu Lulu' adalah sosok yang mampu menginspirasi. Beliau telah melatihku untuk mampu berbicara di depan audiens. Beliau sangat disiplin dalam melatihku pada setiap perlombaan pidato, hingga aku meraih juara 2 pada porseni tingkat kabupaten. Itulah yang menjadi bekal bagiku untuk menjadi pribadi yang percaya diri dan aktif berorganisasi sewaktu SMA, bahkan perguruan tinggi. Beliau adalah sosok sangat menginspirasi. Terima kasih, Ibu. Terima kasih atas kesabaran dalam membimbing saya selama ini. **(Imam Muhtarom, alumni MTsN 2 Banyuwangi tahun 2009)**

Demikian besar guru mampu menginspirasi murid-muridnya. Dari sosok gurulah akan lahir generasi penerus bangsa yang hebat dan berkarakter. Semua ada pada tangan guru yang mempunyai pribadi yang hebat, yang mempunyai kualitas keilmuan yang tinggi, dan juga mempunyai pribadi yang bisa menjadi panutan bagi para siswanya. Dikatakan oleh Ibu Masrukah dalam bukunya yang berjudul *Guru Berdedikasi, Murid Terinspirasi*.

Bab 3

Teaching By Heart

A. Siswa Memerlukan Keteladanan

Keberhasilan seorang guru adalah ketika para siswanya merasa terinspirasi dengan sesuatu yang guru berikan. *Self motivation* (motivasi diri) merupakan hal penting untuk selalu menumbuhkan kecintaan siswa terhadap pelajaran dan madrasah. Guru yang baik adalah yang mengajarkan dari hati, bukan melulu buku. Pengalaman hidup yang dirangkai dari materi adalah hal yang penting untuk membuka cakrawala kehidupan dalam penerapan dunia nyata mereka.

Guru adalah orang tua kedua bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menyentuh hati mereka terlebih dahulu sebelum mengajar. Siswa akan merasa nyaman dan cinta dengan pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru. Ketika guru mengajar tetapi siswa belum siap menerima pelajaran, maka siswa akan tidak bisa menangkap pelajaran dengan sempurna.

Guru mempunyai makna *digugu lan ditiru*, yang artinya menjadi contoh dan panutan. Apa yang guru lakukan menjadi teladan bagi para siswa.

Keberhasilan siswa di madrasah atau sekolah tidak hanya ditentukan antusias belajar yang tinggi. Banyak penopang lain untuk mewujudkan prestasi yang gemilang. Keteladanan guru

adalah salah satunya. Sikap dan perilaku gurulah yang mampu menyentuh hati mereka untuk termotivasi dalam belajar.

Ketika sekolah di madrasah tsanawiyah, saya sangat mengagumi guru matematika. Beliau sangat pandai dalam menghitung dan memecahkan angka-angka matematika. Namun, ketika saya sudah merasa menyukai pelajaran tersebut, di sela-sela pelajaran beliau berkelakar. Kelakar itu membuat saya tidak antusias lagi dengan pelajaran matematika. Bahkan saya sangat membencinya. Apa yang beliau sampaikan telah melecehkan kaum wanita pada umumnya, sehingga saya tidak respek (hormat) lagi pada sosok guru seperti beliau. Beliau tidak mampu memberi keteladanan bagi siswanya.

Keteladan sikap seorang guru akan mampu mensugesti keberhasilan dan kecintaan siswa dalam belajar. Guru adalah kurikulum hidup. Dari gurulah masa depan bangsa ini dipertaruhkan.

Guru yang baik menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim adalah guru yang biasa memberi tahu. Guru yang baik menjelaskan. Guru ulung memperagakan. Guru hebat itu mengilhami.

Soekarno, presiden pertama RI, menyatakan bahwa guru hanya bisa memberi apa yang dia miliki. Bukan apa yang ia inginkan atau harapkan dari siswa. Artinya, guru betul-betul memiliki kemampuan, *skill*, dan sikap yang melekat pada dirinya.

Guru betul-betul menjadi teladan bagi siswanya. Artinya, guru betul-betul menjadi contoh dan teladan bagi siswanya. Guru yang demikian merupakan guru yang dibutuhkan

sehingga dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi peserta didik.

Berikut beberapa kutipan harapan siswa untuk keteladanan dari guru bagi mereka. Guru seperti apakah yang mereka harapkan?

Guru yang sabar menghadapi muridnya, walaupun nakal dan susah diatur. Guru yang memahami muridnya. Guru yang mampu memberikan apresiasi yang menarik minat pada diri siswa. Guru yang tidak memperlihatkan sifat yang tidak disenangi siswa. Guru yang menampilkan sifat sebaik mungkin agar murid merasa senang. **(Mayang M. MTsN 4 Banyuwangi, 8B)**

Guru yang sabar dalam menghadapi muridnya. Kalau ada muridnya yang nakal, guru harus bisa memaafkan. Allah saja Maha Pengampun. Guru tidak memukul atas kesalahan tersebut. Jika guru memukul, maka bagaimana bisa ilmu ku himpun? **(Eva, 8B)**

Guru yang sabar dalam mengajar. Guru yang selalu murah senyum. Guru yang selalu memotivasi untuk selalu giat belajar. Guru yang tabah dengan kenakalan murid. **(Diva Tiara Cinta, MtsN 4 Banyuwangi)**

Guru yang mampu memberi motivasi yang baik. Guru yang bisa mengajar dengan baik sesuai bidangnya. Guru yang sabar menghadapi kenakalan muridnya. **(Rilla Agustin, MTsN 4 Banyuwangi)**

Guru yang bisa memotivasi saya menjadi lebih baik. Guru yang mampu menjadi panutan. Guru yang mampu membantu siswanya memecahkan soal yang rumit. Guru yang mampu

menjelaskan secara rinci dan jelas. **(Alwiya Rohayatul Hasanah, 8B)**

Guru yang semangat, ceria, dan murah senyum. **(Fadia Reza, MTsN 4 Banyuwangi)**

Guru yang sabar dan baik. Guru yang mampu memotivasi siswa. **(Aulia Rahma, Kelas VIII-8B)**

Guru yang sabar dalam merasa semangat dalam menghadapi siswa yang nakal. Guru yang istiqamah dalam mengajar. Guru yang senantiasa semangat dalam memberi ilmu. **(Ibnu Bilqis, 8B)**

Guru yang sabar dalam mendidik muridnya dalam meraih prestasi., Guru yang mengajar dengan penuh kasih sayang. Guru yang murah senyum dan ikhlas dalam mengajar. Guru yang memiliki metode pembelajaran yang hebat, sehingga siswa mampu memahami pelajaran dengan mudah. **(Ilmiya Renandini, MTsN 4 Banyuwangi)**

Guru yang memiliki sifat sabar tetapi tegas. Guru yang mampu membuat siswa merasa nyaman dalam belajar. Guru yang humoris dan suka senyum. **(Rizky Choirunnisa, 8B)**

Guru yang tidak judes. Guru yang murah senyum. Guru yang peduli dan ramah. Guru yang bisa menjadi sahabat. **(Aisyah Isyarani, 7B)**

Guru yang sabar dalam menghadapi muridnya. Guru yang bisa mengajarkan tata krama. **(Mohammad Rehansah, MTsN 4 Banyuwangi)**

Keteladanan yang utama bagi siswa adalah seorang guru yang sabar, yang mampu memberi teladan bagi kemajuan belajar mereka. Bukan guru yang *supersmart*, tetapi guru yang mampu mengilhami dengan penuh cinta dan kasih

sayang. Peduli dengan kebutuhan siswa dengan mengajar sepenuh hati, menjadi sahabat mereka dalam memecahkan persoalan belajar dan persoalan hidup.

Keteladanan yang terbaik yang harus ditunjukkan oleh guru adalah budi pekerti yang baik. Tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik pada anak. Akhlak yang baik akan terbentuk jika gurunya pun berakhlak mulia. Seperti yang sudah dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad SAW. Akhlak guru yang baik adalah sebagai berikut.

a. Mencintai jabatannya sebagai guru

Tidak semua orang yang menjadi guru karena panggilan jiwa. Di antara mereka ada yang terpaksa karena keadaan ekonomi, dorongan teman atau orang tua. Dalam keadaan bagaimana pun, profesi guru harus menjadi sebuah panggilan jiwa, sehingga guru akan benar-benar mencintai profesinya. Mengajar dengan ikhlas, tanpa beban. Dengan demikian, akan benar-benar muncul keindahan dan kemuliaan dalam mengajar.

b. Bersikap adil terhadap murid-muridnya

Anak-anak tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Jangan hanya memperlakukan spesial bagi anak yang pintar, atau guru laki-laki memberi nilai bagus kepada siswi yang cantik. Hal itu jelas tidak baik. Guru harus memberi perhatian kepada siswa secara seimbang dan merata.

c. Berlaku sabar dan tenang

Guru yang sabar dan tenang adalah sosok paling diidamkan siswa. Perilaku siswa di kelas bermacam-macam. Ada yang sangat pendiam, ada anak yang suka membuat keributan. Atas kondisi seperti ini, guru harus mampu mengendalikan diri dengan sabar dan tenang. Guru tidak seharusnya merasa kecewa, tapi harus mengkaji ulang cara mengajar yang tepat bagi kelas yang mengecewakan.

d. Guru harus gembira

Guru yang gembira memiliki sifat humor, suka tertawa, dan suka memberi kesempatan tertawa kepada siswa. Dengan senyumnya, ia memikat hati siswa, sehingga proses pembelajaran akan terasa menyenangkan dan tidak membosankan karena siswa merasa gembira.

e. Guru harus bersifat manusiawi

Guru adalah manusia biasa yang tak lepas dari kesalahan. Oleh karena itu, ia harus berani melihat kekurangan-kekurangan pribadi dan segera memperbaikinya. Dengan demikian, pandangannya terhadap anak didik menjadi bijak. Ia dapat melihat perbuatan yang salah menurut ukuran yang sebenarnya. Ia memberi hukuman yang adil dan memaafkan apabila siswa punya kesalahan.

f. Bekerjasama dengan guru-guru lain

Kerjasama yang baik antarguru akan berdampak kepada kondisi siswa di madrasah atau sekolah. Apabila guru-guru saling bertentangan, dapat dipastikan siswa akan merasa bingung, teladan yang mana yang harus diikuti.

Suasana kerja guru sangat tergantung oleh pemimpin atau kepala madrasah. Kepemimpinan yang baik akan berdampak bagi kestabilan suasana kerja di madrasah. Juga akan berpengaruh kepada semangat para guru dalam mengajar.

g. Bekerjasama dengan masyarakat

Guru harus mempunyai pandangan yang luas. Ia harus bergaul dengan segala golongan lapisan masyarakat, sehingga akan mampu membuka cakrawala berpikir. Dampak yang dihasilkan dari sebuah pengalaman juga bisa diterapkan pada pola dan cara mengajar seorang guru, sehingga jika ada masalah yang berkaitan dengan siswa, guru mampu bekerjasama dengan wali murid untuk mencari solusi yang tepat pada suatu masalah atau kondisi tertentu.

Keteladanan seorang guru adalah tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang guru dengan selalu memperbaiki dan mengembangkan *skill* keprofesiannya. Tuntutan zaman di era milenial, pengetahuan dapat diakses dari berbagai sumber teknologi yang supercanggih. Siswa akan mampu menjawab semua permasalahan ilmu pengetahuan lewat teknologi tersebut.

Namun, hanya keteladanan guru yang mampu mencetak karakter mereka, menjadi generasi milenial yang melek IT dan berakhlak sesuai tuntunan agama. Semua itu hanya bisa didapat dari guru yang mempunyai keteladanan yang baik bagi siswa.

B. Siswa Memerlukan Pendampingan

Membiarkan siswa belajar tanpa bimbingan merupakan kenistaan bagi seorang guru. Bimbingan merupakan terjemahan dari “*guidance*”, berasal dari kata “*guide*” yang secara luas bermakna mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to decript*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*help to create*), memberi (*give*), bersungguh-sungguh (*to commit*), pemberi pertimbangan, dan bersikap demokratis (*democratic performance*).

Dari konsep di atas, siswa memerlukan pendampingan berupa bimbingan. Guru diharapkan mampu membimbing siswa secara sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan memberi arahan, panduan, dorongan, dan pertimbangan agar siswa dapat mengelola dan mewujudkan apa yang menjadi harapannya.

Bimbingan dari guru merupakan fasilitas bagi peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Pendampingan dari hati adalah upaya seorang guru dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan serta merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dalam belajar.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Perkembangan optimal

bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual, minat, dan bakat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu menunjukkan perilaku yang sehat dan bertanggung jawab serta memiliki kemampuan adaptasi dan sosialisasi yang baik.

Dalam perkembangannya, peran guru di madrasah atau sekolah tidak dapat digantikan dengan teknologi secanggih apapun. Oleh karena itu, guru secara totalitas harus selalu siap mendampingi siswa dalam menuntaskan materi yang di sampaikan.

Seringkali terdengar fenomena hanya kopyahnya yang ngajar di kelas, atau hanya bukunya yang ngajar di kelas. Sebagian anak yang rendah minat belajarnya akan merasa senang, sedangkan siswa yang besar minat belajarnya akan merasa rugi.

Banyak hal negatif yang akan terjadi jika guru tidak melakukan *full guidance* (pendampingan secara utuh), Misalnya, terjadiperkelahan di kelas. Siswa akan malas belajar karena merasa diabaikan, sehingga tidak ada motivasi dalam belajar. Maka sangatlah penting bagi siswa menerima pendampingan secara utuh di kelas.

Kata Nadiem Makarim (Mentri Pendidikan dan Kebudayaan), “Guru harus menyentuh hati siswa terlebih dahulu sebelum menyentuh otaknya.”

Guru bukan hanya menjadi fasilitator bagi pencapaian ilmu yang diberikan, tetapi harus mampu menjadi sahabat bagi mereka. Ucapan kelembutan dan pelukan bagi siswa taman kanak-kanak, misalnya, adalah pencapaian kedekatan

emosi antara guru dan murid. Guru harus mampu menjadi orang tua kedua di Madrasah atau sekolah.



Guru pun harus mampu menjadi sahabat siswa, di kelas maupun di luar kelas. Mereka membutuhkan sosok sahabat dari gurunya. Perkembangan psikologi dari anak-anak menjadi remaja atau dewasa perlu bimbingan dalam mengontrol pola pikir mereka.

Teman, bagi mereka adalah segalanya. Mereka akan tertutup dengan orang tuanya di rumah. Namun, mereka akan terbuka dengan sahabat. Konflik akan sering terjadi dalam persahabatan mereka. Hal itu akan sangat mempengaruhi perkembangan belajar mereka.

Guru juga harus mampu menjadi pendengar yang baik untuk mendengar keluhan mereka. Dengan demikian, guru

mampu mengarahkan dan memberi solusi atas permasalahan mereka.

Dengan pendampingan secara efektif dari hati, diharapkan guru mampu mengubah perubahan perilaku zaman milenial yang mengarah pada gejala berkurangnya sosialisasi dan interaksi antar individu secara langsung, serta kecenderungan berpikir dan menginginkan sesuatu secara instan. Padahal, segala sesuatu harus diraih dan dicapai melalui proses kerja keras, disiplin, fokus, kesabaran, dan tidak mudah menyerah.

C. Siswa Memerlukan Rasa Cinta dan Aman dalam Belajar

Modal utama cinta salah satunya adalah kelembutan. Kelembutan akan melahirkan cinta. Cinta akan mempererat hubungan antara guru dan siswanya. Jika siswa selalu menemukan kelembutan di setiap interaksi dengan seorang guru maka siswa akan merasa bahwa guru tersebut sangat mencintai mereka.

Tidak semua guru mampu bersikap lembut dan penuh cinta kepada siswanya. Berikut ini kiat-kiat untuk melembutkan hati seorang guru.

a. Katakan cinta kepada siswa

Jangan pernah ragu untuk mengatakan cinta dan bangga kepada siswa. Mereka akan merasa dihargai dan dicintai oleh gurunya. Walaupun pada kenyataannya mereka sangat nakal dan sulit diatur,

tetapi dengan sentuhan bahasa cinta pasti akan membuat mereka merubah sikap dan tabiat buruknya.

b. Katakan, “Aku hadir untuk kamu.”

Kehadiran guru yang baik dan mampu menginspirasi para siswanya sangat dinanti siswa. Guru datang ke kelas dengan tulus mengajar dan menyentuh hati terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran. Setelah benar-benar siswa termotivasi dan siap menerima pelajaran, pelajaran bisa dimulai. Apapun karakter siswa, guru mampu menerima serta menghadapinya dengan bijak.

c. Katakan, “Aku adalah sahabatmu.”

Guru harus hadir sebagai sahabat. Seorang sahabat selalu setia bersama dalam keadaan susah dan senang. Guru jangan jadi polisi yang siap menghakimi. Guru harus mampu menciptakan komunikasi pemecah e’ untuk memecahkan kebekuan suasana, sehingga siswa mampu berinteraksi dengan bebas tanpa ada rasa takut.

Guru sebagai sosok yang pantas *digugu* dan ditiru penting menempuh pendekatan dengan kelembutan kepada anak didik. Menurut Rudolf Dreikurs, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru untuk mengembangkan rasa aman di madrasah atau sekolah.

- a. Jadilah guru yang tidak lagi bertindak sebagai penguasa kelas atau mata pelajaran. Bertindaklah sebagai pembimbing di kelas dan mata pelajaran.
- b. Kurangi kelantangan suara, utamakan keramahtamahan suara.
- c. Kurangi kalimat memerintah, ganti dengan kalimat ajakan.
- d. Hindari sebanyak mungkin hal-hal yang menekan siswa.
- e. Hal-hal yang menekan bisa diganti dengan pemberian motivasi.
- f. Jauhkan sikap yang ingin menguasai siswa, tetapi lebih pada mengendalikan siswa.

Madrasah atau sekolah adalah miniatur kedua setelah rumah mereka. Pendampingan adalah bukti nyata bahwa guru total dalam membimbing siswa. Mau dan mampukah guru menanam dan menyemai cinta di hati siswa-siswinya?

Keputusan menjadi guru adalah pilihan. Madrasah atau sekolah adalah bengkel peradaban keilmuan dan perubahan karakter. Hal yang terungkap bukan kata-kata mencela, melainkan kata-kata yang membangun keberanian dan kepercayaan siswa.

D. Siswa Memerlukan Kemerdekaan dalam Belajar

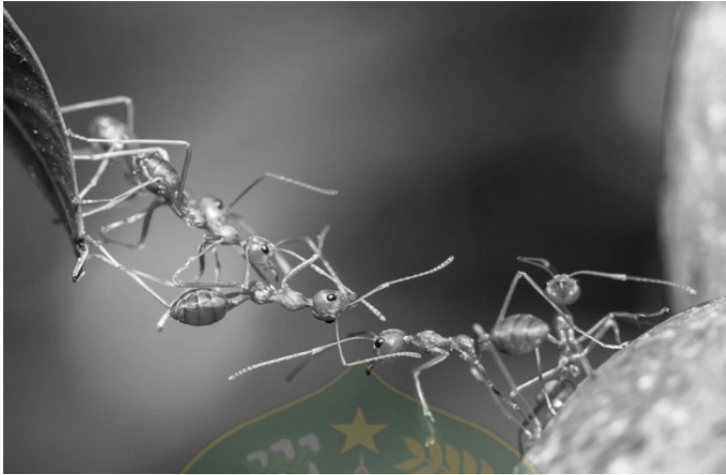
Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir. Siswa diberi keleluasaan berpikir cara pandang terhadap materi dan lingkungan mereka. Siswa tidak didikte secara konseptual bahwa sebuah jawaban A itu salah dan jawaban B

itu yang paling benar. Siswa diarahkan untuk berpikir mengapa memilih jawaban A dan mengapa memilih jawaban B.

Pada masa lalu, siswa belajar jika ada guru. Hiruk pikuk gurauan di kelas menjadi sunyi ketika guru datang. Anak akan terdiam dan hanya mendengarkan guru berbicara tanpa ada pertanyaan yang menyela. Jika siswa ramai dan bicara sendiri, guru akan marah dan mengancam dengan hukuman. Kelas berpusat pada guru. Dengan ancaman yang ada, siswa seperti sulit bernapas karena ada tekanan.

Kemerdekaan belajar diberikan dengan memberi rangsangan kepada siswa untuk selalu mengajukan pertanyaan dan berani untuk mencoba suatu hal yang baru. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan daya pikir yang relevan dengan materi yang guru ajarkan. Terbuka dengan kearifan temuan siswa jika memang dirasa benar, jangan merasa gengsi dengan kesalahan. Menutupi kesalahan karena suatu kehormatan adalah kesalahan fatal. Karakter baik siswa dipengaruhi oleh karakter gurunya.

Biarkan siswa secara dinamis mengembangkan ilmu yang dipelajari dengan riang gembira, tanpa tekanan. Seperti yang diajarkan Ki Hajar tentang kemerdekaan belajar, yaitu kemerdekaan hendaknya di kenakan terhadap caranya anak-anak berpikir. Jangan selalu dipelopori atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain. Biasakanlah mencari sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pikiranya sendiri”.



Gambar di atas adalah sebuah contoh rangsangan sederhana, bagaimana siswa diajak berpikir untuk memecahkan masalahnya sendiri. Beberapa pertanyaan akan muncul. Guru tidak harus mendikte dan menjelaskan satu persatu apa yang ada di dalam gambar tersebut.

Siswa akan bertanya dan menyelesaikan pertanyaan mereka sendiri dengan cara berdiskusi kelompok dengan temannya. Beberapa pertanyaan yang muncul misalkan, mengapa semut bergandengan tangan Apa fungsi antena pada semut? Sifat apa yang bisa dipelajari dari semut? Banyak lagi respon berpikir siswa akan muncul. sehingga daya pikir mereka menjadi luas, yang pada akhirnya guru hanya menjadi fasilitator dan mediator di tengah-tengah para siswa. Siswa berperan aktif secara merdeka menumbuhkan daya nalar mereka dengan rasa senang dan gembira.

Mengutip istilah yang dipopulerkan Professor Rhenald Kasali sebagai *self disruption*, atau bahasa sederhananya adalah instropeksi diri untuk mewujudkan rencana aksi,

strategi pembelajaran di era revolusi industri 4.0 adalah sebagai berikut.

- a. Dalam proses belajar mengajar, guru hanya sebagai fasilitator untuk membantu siswa belajar bagaimana mereka harus belajar dalam konteks kehidupan mereka. Ada empat pilar pembelajaran, yaitu *learning to know* (belajar untuk tahu), *learning to do* (belajar untuk beraksi), *learning to be* (belajar untuk mandiri), *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama).
- b. Memberikan kesempatan siswa untuk berkembang dan berprestasi. Menurut Gardner, setiap manusia mempunyai potensi dalam salah satu kecerdasan di antara kecerdasan jamak (*multiple intelligence*), yaitu kecerdasan logika, kecerdasan linguistik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan natural, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis.
- c. Membumikan pendidikan karakter bangsa, budi pekerti, sopan santun, nilai-nilai etika, dan agama. Menjadi sasaran penting di dunia pendidikan untuk menjadikan siswa sosok yang kuat dan berintegritas.
- d. Menciptakan lingkungan ramah anak, karena madrasah atau sekolah adalah tempat kedua dari kehidupan keluarga mereka sebagai aktualisasi diri. Bersama guru dan para sahabat, siswa akan mengubah cakrawala kehidupan mereka jika sekolah atau madrasah membuat menjadi tempat yang nyaman untuk belajar.
- e. Melek teknologi internet. Dunia milenial tak lepas dari *smartphone* yang sungguh besar pengaruhnya bagi

siswa. Guru harus memanfaatkan teknologi ini sebagai wadah pembelajaran bagi siswa. Mengurangi hobi main game dan bersosialisasi di dunia maya, dengan mengakses materi pembelajaran lewat media teknologi.

Diharapkan dengan beberapa konsep revolusi industri 4.0, dapat benar-benar menjadikan kemerdekaan belajar bagi siswa. Selaras dengan Ki Hajar Dewantara bahwa dalam pendidikan harus senantiasa diingat bahwa kemerdekaan itu bersifat tiga macam, yaitu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, dan dapat mengatur diri-sendiri.

Berdiri sendiri berarti mengakui anak sebagai pemilik belajar. Anak mempunyai kewenangan dan inisiatif untuk belajar. Tidak tergantung pada orang lain berarti anak secara mandiri mengembangkan diri dan tidak tergantung pada kehadiran guru. Belajar menjadi kegemaran, tanpa kehadiran guru pun anak tetap belajar.

Kemerdekaan belajar adalah perkara substansial, sebagai prasyarat pencapaian belajar. Dengan mempelajari kondisi pada madrasah dan sekolah, guru dapat mengaplikasikannya dengan sederhana sesuai real kondisi dan infrastruktur pada madrasah dan sekolah tersebut.

Perbanyak kegiatan nonkompetisi untuk anak, dengan menampilkan bakat dan karya mereka. Siswa akan lebih merdeka mengekspresikan potensi dirinya tanpa harus takut kalah atau dipermalukan. Beri stimulasi bacaan bermutu, beri kesempatan eksplorasi lingkungan sekitar, beri kesempatan menganalisis bacaan dan lingkungan tersebut.

Indonesia telah merdeka, tetapi anak-anak masih terpaksa belajar. Tantangan bagi guru adalah mewujudkan pemikiran siswa untuk tidak terpaksa belajar, tetapi menjadi gemar belajar. Caranya, dengan memberi ruang kemerdekaan belajar.

E. Siswa Belajar Berpikir Kritis dan Kreatif

Salah satu tujuan pendidikan adalah menjadikan siswa mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan atau memecahkan permasalahan, serta mengomunikasikan dan menyampaikan secara tepat dan akurat. Hal tersebut akan terlaksana bila guru menerapkan pola pembelajaran yang kreatif. Pola pembelajaran kreatif akan merangsang pola pikir siswa untuk kritis dalam menanggapi setiap materi yang disajikan.

Berpikir kreatif haruslah dikembangkan sejak dini pada seorang anak. Orang tua dan guru haruslah bersinergi dalam memberikan rangsangan kepada anak mengembangkan cara berpikir kreatif.

Gagasan lahir dari proses berpikir yang melibatkan unsur, alat indera, fakta, informasi, dan otak. Contohnya, pertanyaan kepada anak umur 3 tahun. Dalam kondisi hujan, ibunya mengatakan, “Maaf, Nak. Kita tidak jadi ke mall karena hujan.”

Untuk mendapatkan solusi keinginannya, anak tersebut menjawab, “Kita bisa memakai jas hujan kalau bawa motor. Atau bawa mobil saja, Ma, supaya tidak kehujanan.” Secara tidak langsung anak berpikir kritis memecahkan masalah sebelum tindakan yang sebenarnya dilakukan orang tua.

Guru yang mencoba menyajikan materi dengan rangsangan media dan model pembelajaran yang mengesankan akan mampu menjadikan siswa kreatif dalam berpikir. Siswa pun bisa menjadi model untuk pembelajaran.

Bu Hj. Dwi adalah guru Akidah yang ingin mengajarkan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan sifat tidak terpuji (*madzmumah*). Bu Hj. Dwi tidak secara langsung menyebut sifat-sifat tersebut. Beliau memberikan beberapa pertanyaan sebelum pelajaran dimulai.

“Silakan masing-masing memberi pendapat tentang karakter yang ada pada temanmu!”

Secara serempak, siswa menggambarkan salah satu temannya. Dengan senyum-senyum dan sedikit mengernyitkan dahi, mereka membayangkan sosok teman-teman mereka di kelas. Setelah itu siswa secara kelompok menganalisa gambaran karakter yang ditulis.

Kemudian, siswa diajak menemukan sifat-sifat terpuji maupun sifat tidak terpuji. Ternyata hasil dari rangsangan berpikir kritis tersebut siswa mampu secara mandiri menemukan dan menyebutkan sifat-sifat terpuji dan tidak terpuji hanya lewat pengamatan lingkungannya.

Dalam mengembangkan cara berpikir anak, ternyata diperlukan aktivitas dalam membentuk suatu kegiatan yang mengasah kemampuan anak berpikir kritis. Berpikir kritis dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti memperhatikan suatu topik persoalan secara menyeluruh, melakukan identifikasi pada kecenderungan persamaan dan perbedaan suatu masalah, mengulangi kegiatan pengamatan (*observasi*) untuk memastikan tidak ada hal yang

terlewatkan, memahami informasi yang didapat dari berbagai sudut pandang, memilih solusi-solusi yang sesuai secara obyektif, dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari solusi yang dipilih.

Anak yang kreatif tak lepas dari motivasi dari seorang guru dan lingkungan belajar yang aman tidak dalam tekanan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam pembentukan anak kreatif sebagai berikut.

- a. Persiapan waktu, tempat, fasilitas dan bahan yang memadai. Tergantung pada sasaran yang hendak dicapai.
- b. Mengatur kegiatan sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan aktivitas secara individual atau kelompok. Diharapkan, siswa beraktivitas secara kompetitif dan juga kooperatif.
- c. Memelihara iklim kreatif agar tetap terpelihara dengan mengoptimalkan point di atas. Proses lebih penting dari pada hasil. Karena kebiasaan karakter berpikir kritis dan kreatif akan terbentuk dengan latihan-latihan yang terstruktur dari seorang guru.

Dalam menciptakan iklim kritis dan kreatif siswa, guru harus menciptakan lingkungan yang aman dari tekanan, sehingga siswa mampu mengembangkan dan mengungkapkan opini tentang suatu materi. Guru harus menghargai setiap pendapat dan hasil kerja siswa dengan cara memuji dengan bahasa cinta.

Hasil bukan tergantung dengan ranking, tetapi proses yang dilalui, sehingga siswa merasa dihargai dan dicintai.

Guru harus sering berkomunikasi dua arah dengan siswa, sehingga siswa akan terpancing untuk berpikir.

Teknik bertanya merupakan rangsangan keingintahuan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran yang guru berikan harus mengarahkan dan melatih siswa untuk menghadapi masalah, baik masalah pribadi atau kelompok, masalah di kelas dan di luar kelas.

Siswa terbiasa secara dewasa akan mampu menghadapi problematika kehidupan. Semakin daya pikir kritis mereka berkembang, semakin mudah siswa memecahkan problematika dalam belajar. Selain itu, siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan nyata.

F. Siswa Belajar Mengembangkan Diri

Madrasah atau sekolah menjadi tempat pengembangan talenta siswa. Selain belajar, siswa harus diberi wadah pembinaan yang mampu mengembangkan talenta masing-masing siswa. Aktualisasi diri lewat kegiatan ekstrakurikuler menjadi kegiatan positif bagi siswa. Siswa akan terbentuk minat dan bakatnya. Beberapa organisasi dan kegiatan minat bakat yang diikuti oleh siswa adalah sebagai berikut.

a. Organisasi Siswa Intra Madrasah/Sekolah (OSIM/OSIS)

OSIM/OSIS merupakan wadah bagi siswa untuk belajar berorganisasi. Organisasi ini bertujuan membina siswa agar menjadi penerus perjuangan bangsa.



Tujuan pokok OSIM/OSIS adalah, *pertama*, menampung ide, kreativitas, pandangan, minat dan bakat siswa dalam wadah yang tidak terpengaruh efek negatif dari luar madrasah atau sekolah. *Kedua*, meningkatkan sikap, jiwa, dan semangat persatuan dan kesatuan di antara para siswa, sehingga siswa dapat secara aktif mendukung proses kegiatan belajar di madrasah atau sekolah. *Ketiga*, sebagai sarana komunikasi, bertukar gagasan dan pendapat yang nantinya dapat memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir, dan melatih skill pengambilan keputusan.

b. Pramuka



Pramuka adalah singkatan dari praja muda karana, yang memiliki arti jiwa muda yang berkarya. Pramuka merupakan bagian organisasi kepanduan internasional yang dipelopori oleh Lord Robert Baden Powell.

Organisasi ini meliputi pramuka siaga, pramuka penegak dan pramuka pandega. Sedangkan kelompok anggota pramuka lainnya yaitu pembina pramuka, andalan pelatih, pamong saka, staf kwatir, dan majlis pembimbing.

Gerakan pramuka sebagai penyelenggara pendidikan kepanduan merupakan bagian pendidikan nasional. Tujuannya untuk membina kaum muda dalam mencapai potensi spiritual, sosial, intelektual dan fisik.

Gerakan pramuka terwujud dalam

1. membentuk kepribadian dan akhlak mulia kaum muda;
2. menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan bela negara bagi kaum muda;

3. meningkatkan keterampilan kaum muda agar siap menjadi anggota yang bermanfaat, patriot, serta pejuang yang tangguh;
4. menjadi calon pemimpin bangsa yang andal di masa depan.

c. PMR (Palang Merah Remaja)



Palang merah remaja atau PMR adalah wadah untuk membina dan mengembangkan para anggota remaja dari Palang Merah Indonesia (PMI). PMR merupakan salah satu sumber kekuatan PMI dalam melaksanakan berbagai kegiatan kemanusiaan, kesehatan dan siaga bencana, untuk mempromosikan prinsip-prinsip dasar palang merah dan bulan sabit merah dalam skala internasional, juga mengembangkan kapasitas dalam organisasi PMI.

PMR menjadi organisasi binaan PMI yang dipusatkan di madrasah dan sekolah atau kelompok masyarakat, dengan

tujuan membangun dan mengembangkan karakter kepalangmerahan dalam diri anak-anak agar dapat disiapkan untuk menjadi relawan PMI di masa depan. Karakteristik PMR adalah bersih, sehat, kepemimpinan, peduli, kreatif, kerjasama, bersahabat dan ceria.

Pembentukan organisasi di madrasah atau sekolah bertujuan mencetak calon-calon pemimpin bangsa yang kuat dan berintegritas. Siswa belajar cara berorganisasi yang sesungguhnya. Akan bermanfaat dalam kehidupan di masyarakat dan lingkungan mereka kelak.

Bekal nyata, bukan hanya teori ilmu pengetahuan yang mereka dapat dari kelas. Ada pengembangan diri lewat organisasi intra madrasah atau sekolah.

Selain ketiga organisasi tersebut, minat bakat masing-masing siswa diwadahi dengan beberapa kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat mereka. Siswa yang suka menulis dan membaca bisa bergabung menjadi pustakawan madrasah atau sekolah. Siswa yang suka olah raga maka dapat bergabung dengan *volley ball club*, *badminton club*, *futsal club*, atau *table tennis club*.

Siswa yang mempunyai suara merdu dan suka bermusik bergabung dengan ekstrakurikuler musik dan grup paduan suara. Siswa yang mempunyai potensi akademik akan bergabung dengan *MIPA club* atau *English club*.

Siswa yang hobi bela diri bisa bergabung dengan taekwondo madrasah. Pada bidang Al-Qur'an, ada wadah bagi siswa yang suka menghafal Al-Qur'an, yaitu kelompok tahfiz dan kelompok qori madrasah. Siswa yang suka musik religi bergabung dengan seni hadrah madrasah.

Kegiatan-kegiatan yang menunjang potensi siswa untuk berkembang akan menjadikan siswa pribadi yang hebat. Siswa yang berprestasi bukan hanya meraih angka 8 atau 9.

Mempersiapkan pelajar menghadapi tantangan abad 21 tidak hanya memberikan teori akademik, tapi juga memacu siswa untuk mengasah *skill* mereka. Anak dengan keunikan masing-masing mempunyai minat dalam bidangnya. Prestasi bukan sekadar nilai. Untuk menjadi musisi yang hebat, anak tidak memerlukan nilai Matematika yang tinggi.

Biarkan siswa berkembang sesuai potensi mereka, sehingga guru tidak akan merasa fustasi ketika siswa tidak mencapai nilai yang diharapkan. Anak yang lemah pada nilai akademiknya, bisa jadi mampu menjuarai bidang olahraga.

Misalnya Yoga Pratama yang selalu menjuarai lari maraton dan tolak peluru di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Membawa harum nama madrasah adalah suatu kebanggaan tentunya. Walaupun dia lemah di bidang akademik.

Oleh karena itu, guru harus mampu melihat potensi siswa dari segala sisi. Hal ini membuat siswa merasa bangga dan nyaman dengan lingkungan madrasah atau sekolah.

G. Mendoakan sebagai Hasil dari Ikhtiar

Berdoa merupakan salah satu bentuk ikhtiar atau usaha manusia dengan cara memohon dan meminta sesuatu kepada Allah. Dalam Islam, berdoa merupakan salah satu ibadah yang sangat dianjurkan. Hanya Allah-lah tempat segala pertolongan.

Orang yang tidak mau berdoa disebut sombong, karena merasa bisa melakukan sesuatu tanpa pertolongan Allah Sang Mahakuasa. Padahal, segala usaha atau ikhtiar manusia berakhir dengan rida dan karunia Allah.

Menurut Quraish Sihab, doa ialah suatu permohonan hamba kepada Tuhan-Nya agar memperoleh anugerah dan pertolongan buat pemohon dan yang lainnya, yang harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepada-Nya.

Doa itu ibadah. Setiap ibadah mengandung doa. Doa adalah pengakuan seorang hamba Allah yang lemah, yang tiada daya, dan tidak memiliki kemampuan apapun tanpa Allah.

Allah Azza wa Jalla berfirman, *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.”* (Al-Baqarah: 186)

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apa apabila ia berdoa kepada-Nya dan yang menghilangkan kesusahan?” (An Naml: 62)

Oleh sebab itu, hadirkan doa untuk para siswa, karena guru adalah orang tua kedua mereka. Sebagaimana orang tua yang selalu mendoakan mereka, guru sebaiknya mendoakan untuk kebaikan dan kesuksesan mereka. Setelah semua usaha telah guru lakukan, sempurnakan dengan mendoakan mereka, semoga memberi manfaat, menambah keteguhan dan kesalehan mereka.

Rasulullah Shallallahu'alai wa sallam mendorong kita agar selalu berdoa untuk kebaikan anak. Doa akan menambah keberkahan dan kebaikan pada anak. Maka Rasulullah shallallahu'alai wa sallam melarang kita mendoakan buruk kepada anak, sebagaimana sabda beliau, *“Janganlah kalian berdoa buruk atas dirimu. Jangan berdoa buruk atas hartamu, sebab bila kalian tepat pada saat yang dikabulkan Allah ketika kamu meminta suatu permintaan, maka Allah akan mengabulkan-Nya.”*

Ada tiga doa yang mustajab dan tidak diragukan. Pertama, doa orang yang teraniaya, kedua, doa orang yang sedang bepergian. Ketiga, doa orang tua atas anak.

Guru adalah orang tua di madrasah dan sekolah. Guru yang baik adalah guru yang selalu menghadirkan doa untuk kesuksesan muridnya. Walaupun kepada siswa yang sangat bandel sekalipun, menghadirkan doa dengan tulus di hati adalah ikhtiar untuk kebaikan dan kesalehan mereka.

Berikut ini kutipan pesan dari K. H. Maimun Zubair. Yang paling hebat bagi seorang guru adalah mendidik, dan rekreasi yang paling indah adalah mengajar. Ketika melihat murid-murid yang menjengkelkan dan melelahkan, kadang hati teruji kesabarannya. Namun, hadirkanlah gambaran bahwa diantara satu dari mereka kelak akan menarik tangan kita menuju surga.

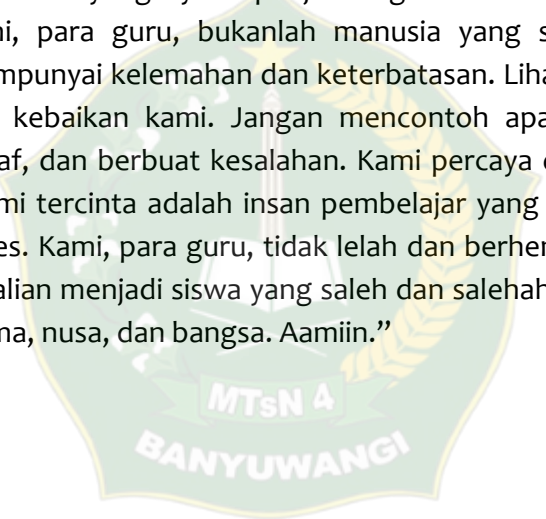
Jadi guru itu tidak usah punya niat bikin pintar orang. Nanti kamu hanya marah-marah ketika melihat muridmu tidak pintar. Ikhlasnya jadi hilang. Yang penting, niat menyampaikan ilmu dan mendidik yang baik. Masalah

muridmu kelak jadi pintar atau tidak, serahkan kepada Allah. Di doakan saja terus menerus agar murid mendapat hidayah.

Pesan-pesan moral dari Mbah Maimun itu mengisyaratkan bahwa seorang guru harus mempunyai pribadi yang hebat. Mengajar dengan sepenuh hati dan profesional. Hasil akhir diserahkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Tetap berikhtiar dan selalu menghadirkan doa untuk murid-murid tercinta.

Contoh doa yang layak dipanjatkan guru:

“Kami, para guru, bukanlah manusia yang sempurna. Kami mempunyai kelemahan dan keterbatasan. Lihatlah kami pada sisi kebaikan kami. Jangan mencontoh apabila kami lupa, khilaf, dan berbuat kesalahan. Kami percaya dan yakin, murid kami tercinta adalah insan pembelajar yang ingin baik dan sukses. Kami, para guru, tidak lelah dan berhenti berdoa supaya kalian menjadi siswa yang saleh dan salehah. Berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Aamiin.”



Daftar Pustaka

Daradjat, Zakiah, dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Darmani. 2019. *100 Game untuk Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Surabaya: Wade Group

Hamka. 2014. *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani

Idris, Andi. *Mewujudkan Pembelajaran Abad 21 dan HOTS melalui penguatan Keterampilan Proses Guru Dalam PBM*. Tersedia di <https://www.kompasiana.com> (Diakses tanggal 2 Januari 2020)

Masrukah. 2019. *Guru Berdedikasi, Siswa Terinspirasi*. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center

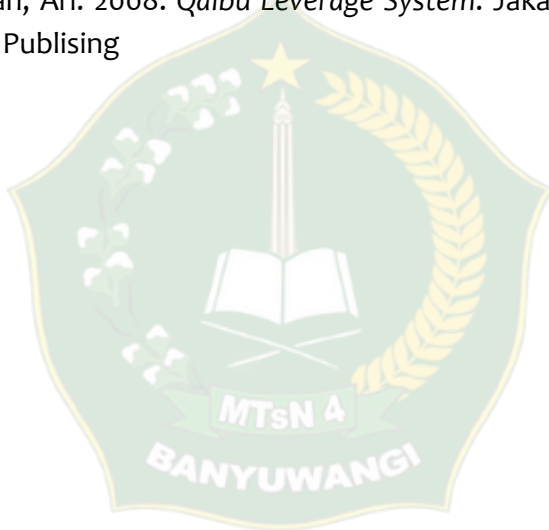
Nova, Anggriawan. 2015. *Menjadikan Anak Berpikir Kritis, Kreatif, Problem Solver*. Tersedia di <https://www.kompasiana.com> (Diakses tanggal 5 Januari 2020)

Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga Group

Susanto, Edy. 2010. *Doa Guru untuk Muridnya*. Tersedia di <http://www.kompasiana.com>. (Diakses tanggal 2 Januari 2020)

Taufik, Ahmad. *Mengajar Dengan Hati*. Tersedia di <https://guruipskudu.wordpress.com>. (diakses tanggal 25 Desember 2019)

Winarman, Ari. 2008. *Qalbu Leverage System*. Jakarta: Cicero Publising



Profil Penulis



Lulu' Anwariyah, S.S. biasa dipanggil Mami Lulu'. Dia menyelesaikan pendidikan menengah di Madrasah Aliyah Al-Kautsar, Sumbersari, Srono, Banyuwangi. Pada 1998 melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Malang, dan meraih gelar Sarjana Sastra pada 2002 dengan nilai *cumlaude*.

Riwayat pekerjaannya dimulai sebagai GTT pada 27 Januari 2003 di MTs Negeri 2 Banyuwangi (sekarang menjadi MTsN 4 Banyuwangi). Dia diangkat sebagai PNS pada 2007.

Mami Lulu' aktif dalam kegiatan MGMP Bahasa Inggris. Dia pernah menjadi tutor penulisan soal HOTS pada 2018 dan sebagai tutor penulisan bedah soal pada 2019 di Kabupaten Banyuwangi, pada tingkat madrasah.

Buku ini adalah karya perdananya. Dia bisa dihubungi di FB Lulu Anwariyah atau di nomor WA 0813 3611 5200.

Mengajar bukan hanya transfer ilmu pengetahuan. Guru harus mampu mendidik dengan sepenuh hati dan memperhatikan kebutuhan siswanya. Guru harus menyediakan ruang imajinasi dan membangun kreativitas siswa dengan sabar dan penuh tanggung jawab.

Buku ini berisi kiat cara mengajar dengan pengasuhan yang aktif dan kreatif serta penuh kasih sayang. Bagaimana menjadi guru yang dihormati dan dirindukan murid-muridnya.

Cocok bagi guru yang menginginkan siswanya belajar dengan senang, aktif, dan kreatif.

